

ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

10



ISSN 0125 — 9016

Horison

majalah sastra

Ketua Umum
/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
P. K. Ojong
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia
Harga Rp 250,— per-ex

No. 10 — Oktober 1979 Tahun XIV

E S E I

- 327 — Catatan Kebudayaan/Mochtar Lubis
329 — Taufiq Ismail Menulis "Sajak Ladang Jagung"/Herman KS
332 — Pendidikan Seni Di Indonesia/Haryati Soebadio
356 — Jakob Sumardjo Memperkenalkan Pengarang-Pengarang Wanita Kita/Sujarwanto

CERPEN

- 335 — Konsensus/Sori Siregar
337 — Malu/Asnelly Luthan
340 — Jurang/Sori Siregar
345 — Yang Terhormat Surat/F. Rahardi
347 — Jarak I/Yudhis
348 — JarakII/Yudhis
351 — Kepala Kampung/M.H. Ainunajib

SAJAK-SAJAK

- 342 — Sajak-Sajak Abdul Hadi W.M

Kulit Muka oleh Adi Kurdi

Gambar hal. 349 — Hardi

CATATAN KEBUDAYAAN

SENI MENUNJANG BELAJAR. (II)

Beberapa waktu yang lampau di Amerika Serikat dalam usaha untuk menghemat anggaran belanja pendidikan, berbagai kegiatan di sekolah dikurangi atau dihapuskan sama sekali, antara lain yang jadi korban pertama tentulah kegiatan seni. Akan tetapi kini, setelah melalui berbagai penelitian yang mendalam, di Amerika para ahli pendidikan menemukan, bahwa membuang acara seni dari kurikulum sekolah malahan merugikan sekali. Pendidikan seni ternyata tidak hanya memperkaya diri anak didik, akan tetapi tak kalah pentingnya ikut pula mendorong kemajuan belajar secara bararti dalam mata pelajaran matematika, pembacaan, ilmu dan mata pelajaran yang lain.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tanpa pendidikan kesenian, malahan akan dapat menghambat perkembangan otak anak didik untuk belajar. Hal ini di alami di Mead School di Connecticut (d'laporkan Saterday Review Magazine, 1977) Amerika Serikat.

Para ahli menunjukkan adanya belahan kiri dan kanan benak manusia. Belahan benak sebelah kiri dianggap aktif dalam belajar matematik dan analitik, sedangkan belahan otak kanan aktif dalam daya visual dan ruang. Juga dianggap ada kerja atau pengaruh timbul-balik antara ke dua belahan benak ini. Jika hanya yang sebelah kiri saja yang diaktifkan, sedang yang kanan dibiarkan, maka yang kanan tidak akan menunjang kegiatan yang kiri. Sedangkan jika yang kanan diaktifkan lewat pendidikan seni, maka belahan kanan akan berkembang, dan menunjang pula perkembangan belahan benak sebelah kiri.

Demikian kurang lebih perumusan yang dilakukan setelah penelitian dan percobaan yang memakan waktu bertahun-tahun.

Sebenarnya kesimpulan di atas cukup masuk akal. Pendidikan seni merangsang daya kreatif, dan membuka fikiran anak didik pada perspektif, daya cipta, daya fikir, inovasi, ketangkasan, kepekaan, dan sebagainya, yang semuanya amat berguna dalam proses belajar ilmu matematik, analitik, dan lain-lain.

Manusia Indonesia terkenal dengan bakat-bakat seninya. Malahan bakat seni sangat menonjol dalam dirinya sejak masa lampau yang jauh. Berbagai pengalaman yang menimpa dirinya, membuat bakat seni ini pada amat banyak manusia Indonesia menjadi terpendam, tidak dikembangkan, atau tertekan oleh berbagai keadaan lingkungan.

Alangkah baiknya dalam memikirkan perbaikan sistim pendidikan kita, perihal ini mendapat perhatian yang cukup besar oleh para ahli dunia pendidikan kita. Manusia Indonesia jelas memiliki potensi bakat seni yang besar. Tidakkah seharusnya potensi ini dikembangkan sejak kecil pada setiap anak didik Indonesia, dan dengan demikian menunjang perkembangan daya belajar belahan-kiri benaknya agar dapat menguasai berbagai ilmu ?

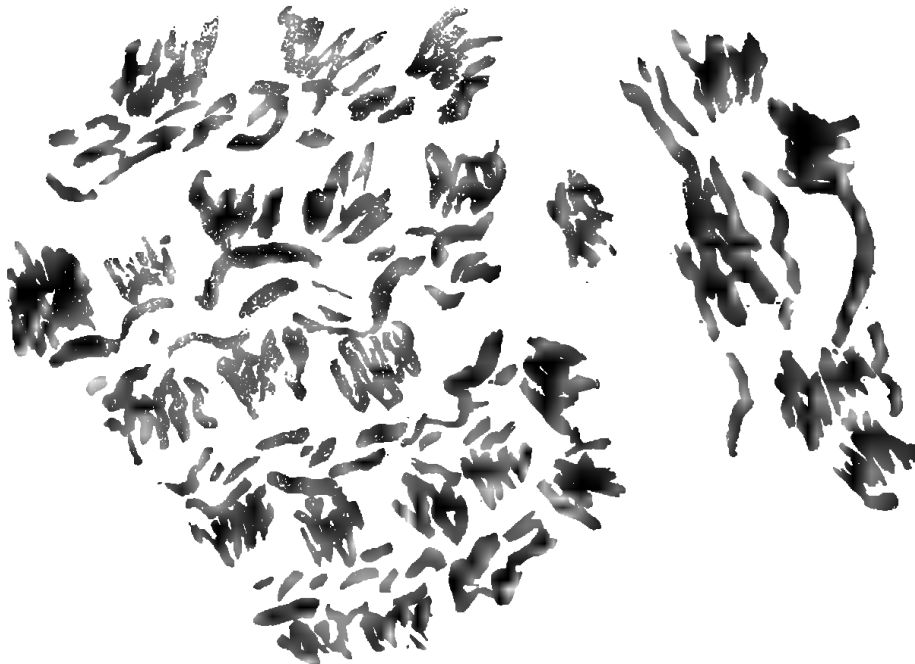
Dan dengan melalui proses belajar serupa ini kita juga membekali anak-anak kita dengan apresiasi seni yang dapat membantunya menjadi manusia yang utuh.

Ada yang mengatakan, bahwa seni adalah penciptaan berbagai kenyataan hidup dalam berbagai ragam pengungkapan, kreatif, sedangkan ilmu berupaya untuk menerangkan apa dan bagaimana kenyataan-kenyataan itu terjadi. Jadi seni dan ilmu adalah dua sisi mata uang yang sama.

Mempergunakan seni untuk menunjang proses mempelajari ilmu adalah satu tempat yang terhormat bagi seni, dan memberikan sebuah dimensi baru bagi kedudukan seni dalam perkembangan manusia. Tiadalah lagi sembarang orang dapat menuduh seniman keranjingan seni demi untuk seni, karena disamping semua nilai-nilai yang secara tradisionil dilekatkan pada seni yang titik beratnya diletakkan pada unsur keindahan), kini seni jelas memiliki fungsi kemasyarakatan yang luar biasa pentingnya.

Kita harus mendudukan seni dan ilmu berdampingan. Demikianlah seharusnya tempat mereka.

mochtar lubis



TAUFIQ ISMAIL MENULIS "SAJAK LADANG JAGUNG"

Oleh : Herman Ks

BUKU puisi Taufiq Ismail "Sajak Ladang Jagung" ini berisi 37 buah puisi terdiri dari tiga bagian. Pada bagian "Buku Pertama" kita temukan sajak-sajak yang melukiskan atau bertemukan tentang kejadian-kejadian di masa repolusi, tentang seorang ibu bersama anaknya yang masih kecil di stasiun Tugu menunggu jenazah suaminya yang gugur di Klender ("Stasiun Tugu"), tentang penyerbuan pada malam hari ("Turun Malam"), tentang sersan Nurcholis yang kehilangan kaki di masa repolusi ("Tentang Sersan Nurcholis"). Taufiq juga menuliskan puisinya tentang pengkhianatan yang dilakukan teman sendiri di masa perjuangan itu ("Pengkhianatan"). Dalam sajaknya "Buku Tamu Museum Perjuangan", Taufiq menceritakan tentang kisah seorang lelaki yang berkunjung ke museum perjuangan yang ternyata ia temukan namanya terpahat di sana sebagai seorang yang telah gugur.

Sajaknya "1946 : Larut Malam Suara Sebuah Truk" berhasil menyentuh keharuan kita manakala si anak bertanya : "Ibu, akan pulangkah bapa/Dan membawakan pistol buat saya ?" Lengkapnya sajak itu berbunyi begini :

Sebuah truk laskar menderu
Masuk kota Salatiga
Mereka menyanyikan lagu
"Sudah bebas Negeri Kita"

Di jalan Tuntang seorang anak kecil
Empat tahun, terjaga :
"Ibu, akan pulangkah bapa,
Dan membawakan pistol buat saya ?"

Pada bagian "Buku-Kedua" kita temukan sajak-sajak lirik yang halus. Taufiq memiliki kecekatan memilih kata dan mengkombinasikan kata-kata itu dalam sajaknya sehingga suasana yang dilukiskan dalam sajaknya memberikan kesan emosional yang mencekam seperti terlihat dalam sajaknya "Kabut Dalam Hujan Januari" ini :

Saat angin dan kabut Januari
Berkejaran di atas atap-atap kota
Serasa murid-murid untukku bernyanyi
'Hari ini Nestapa Menyapa'.

Adakah dingin dalam bunyi senja
Yang bernapas pelan dalam gugur daun
Sampai padamu dalam warna-warna serupa
Dan menyurakan angin yang gemetaran.

Di sini aku duduk, jendela kabut berjalin dingin
Bunga di luar musimnya ungu mengangguk-angguk
Kujamah hati kamar ini dan merasa sangat ingin
Berkata, di sini kau mestinya merenda duduk

Dan deru di langit yang tak lagi biru
Berdenyar-denyar dalam gugusan badai
Adakah itu yang kau beri nama rindu
Berijar-pijar namun tak sempat sampai.

Adalah jalanan yang masuk dalam malam
Berteluran serta basah daun berjuta
Napas kabut antara desah pohonan
Menyapu aku lengang lewat jendela

Berbagai perasaan muncul setelah kita membaca sajak di atas. Wajah-wajah alam yang murung dalam sajak Taufiq ini adalah sebagai simbol untuk melukiskan suasana hati penyair. Teraba suasana rawan dalam sajak Taufiq yang dikutipkan di atas. Mulanya penyair melukiskan angin dan kabut yang berkejaran di bulan Januari yang kemudian dirasakannya seperti murid-muridnya berlaga : "Hari Ini Nestapa Menyapa". Selanjutnya penyair melukiskan suasana di sekitarnya : angin dan ia duduk : sedang dari jendela dilihatnya kabut palahal bunga di luar sebenarnya sedang memamerkan keindahannya. Suasana yang dilihatnya itu menimbulkan kerinduan seandainya dalam saat-saat demikian ada seorang yang duduk merenda menemaninya. Lukisan alam pala bait-bait selanjutnya memberikan dukungan kepada suasana hati penyair yang murung.

Seperti juga dengan sajaknya "Kabut Dalam Hujan Januari" yang sudah dikutip di atas, sajak "Gerimis Putih" inipun merupakan sajak lirik yang halus. Tidak jelas apa maknanya, tetapi warna kemuraman dan kemurungan jualah yang teraba. Taufiq Ismail kuat dalam memberikan lukisan-lukisan yang sugestif untuk melukiskan suasana hati penyair. Demikian juga sajaknya "Di Teluk Ikan

Putih”.

Suasana sepilah yang membersit dari sajaknya :

Menu kafetaria Sabtu pagi :

Sepi

Aku duduk dan minta segelas air es
Dalam hatiku namamu, dan kau tak ada
Orang-orang berbincang dan ketawa
Sebuah dunia oleng dalam kafe ini
Matahari jauh, suara-suara kendara riuh
Sebuah dunia oleng dalam sepi
Aku pun berdiri, menghadap pergi
Ada tiada, seperti terpandang juga
Ketika di luar memancar
Matahari pagi

Bulan

Mei

Pada bagian **”Buku Ketiga”** Taufiq menyajikan sajak-sajak yang ditulisnya sebagai catatan-catatan perjalanan serta tempat-tempat yang dikunjunginya. **”Buku Ketiga”** ini dibuka dengan sajak pendek **”Messina-Gibraltar”** yang sayup-sayup terasa kerinduan penyair menjelajah benua-benua :

Rindu pun karena ujung dua benua
Mengeras di julang perbatuan karang.

Dendam pun karena biru teluk Lisboa
Di dada mengenang serasa berlinang.

Barangkali adalah yang dominan dimiliki Taufiq Ismail dalam kemampuannya menangkap suasana serta wajah-wajah alam sekitarnya yang kemudian dengan rapi-nya ia lukiskan kembali dalam sajaknya. Mengutip istilah Goenawan Mohamad : **”Taufiq mengagumkan bila ia seakan-akan dengan kamera film di tangannya yang cekatan mengikuti dorongan puitiknya — menangkap benda-benda yang terhantar, terserak sepi”** (Horison no. 9 tahun 1975). Kemampuannya menangkap suasana dan wajah-wajah alam yang kemudian dengan ekspresi yang rapi ia membangun sajaknya seperti yang terlihat misalnya dalam sajaknya **”Taman Di Tengah Pulau Karang”**, yang dikutip di bawah ini :

Di tengah Manhattan menjelang musim gugur
Dalam kepungan rimba baja, pucuknya dalam awan
Engkau terlalu bersendirian dengan danau kecilmu
Dan perlahan melepas hijau daunan.

Bebangku panjang dan hitam, lusuh dan retak
Seorang lelaki tua duduk menyebar
Remah roti. Sementara itu berkelepak
Burung-burung merpati.

Di lingir Manhattan bergelegar pengorek karang
Merpati pun kaget beterbangan
Suara mekanik dan racun rimba baja
Menjajarkan pohon-pohon duka.

Musim panas terengah melepas napas
Pepohonan meratapinya dengan geletar ranting
Orang tua itu berkemas dan tersaruk pergi
Badai pun memutar daun dalam kerucut
Makin meninggi.

Didepan kita seperti terlihat apa yang dilukiskan penyair. Hampir demikianlah sajak-sajak Taufiq Ismail. Wajah-wajah alam mengental di dalam sajak-sajaknya. Ini merupakan gaya Taufiq.

Seperti telah dikatakan di atas, pada **”Buku Ketiga”** ini kita temukan sajak-sajak yang ditulisnya selama perjalanannya ke luar negeri. Demikianlah Taufiq menuliskan sajak tentang perjalanan malam kereta api **Thai Express** (**”Kereta Malam Daratan Asia”**), tentang Korea (**”Panmunjom Musim Panas 1970”**), musim gugur di Rusia (**”Musim Gugur Telah Turun Di Rusia”**), tentang pabrik daging kepunyaan Brenton (**”Sapi Daging Peternakan Brenton”**), catatan kunjungannya ke San Francisco (**”Trem Berklenengan Di Kota San Francisco”**). Kecuali sajak **”Musim Gugur Telah Turun Di Rusia”**, maka sajak-sajak yang lainnya itu panjang-panjang.

Sajaknya **”Seorang Kuli Tua Di Stasiun Yokohama”** menceritakan tentang seorang kuli tua yang ditemuinya di stasiun Yokohama yang ternyata Jepang tua itu pernah tinggal di Semarang dan ini mengingatkan penyair kepada kakak sepupunya seorang opsir Peta li Jatingaleh yang mati terbunuh :

Seorang kuli tua di stasiun Yokohama
Ketika ekspres tengah hari masuk dari ibukota
Berdiri agak terbungkuk di depan peron
Handuk kecil di lehernya.

Beratus penumpang turun sepanjang ruangan
Matahari dalam kilau jendela kereta
Ia pun menjamah koperku setelah menatapku
Agak lama.

Hari itu musim panas di bulan Agustus
Udara sangat lembab dan angin tak bertiup
Menyeka dahi ditolakannya lembaran uang

'Aku dulu di Semarang'.

Dengan hormat diucapkannya selamat jalan
Iapun kembali ke setasiun terbata-bata
Berkaus dan bersepatu putih
Tiba-tiba wajahnya sangat tua.

Di kapal mengapa kuingat kakak sepupuku
Opsir Peta di Jatingaleh berlucut senjata
Terbunuh dalam pertempuran lima hari
Duabelas tahun yang lalu.

Hari itu musimpanas di bulan Agustus
Ketika ekspres tengah hari masuk dari ibukota
Seorang kuli di setasiun Yokohama
Tiba-tiba wajahnya sangat tua.

Sajaknya **"Beri Daku Sumba"** melukiskan kerinduan penyair mengakrabkan diri dengan alam, kerinduan mereguki napas alam yang masih utuh. Kerinduan mereguki napas alam itu terlihat pada larik-larik ini :

Tanah rumput, topi rumput dan jerami bekas rumput
Kleneng genta, ringkik kuda dan teriakan gembala
Berdirilah di pesisir, matahari 'kan terbit dari laut
Dan angin zat asam panas mulai dikipas dari sana.

Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh
Sementara langit bagai kain tenunan tangan, gelas coklat tua
Dan bola api, merah padam, membenam di ufuk teduh.

Rinduku pada Sumba adalah rindu padang-padang terbuka
Di mana matahari membusur api, cuaca kering dan ternak melenguh
Rinduku pada Sumba adalah rindu seribu ekor kuda
Yang turun menggemuruh di kaki bukit-bukit yang jauh.

(bait 2, 4 & 5)

Kerinduan mereguki napas alam setelah jemu dengan
"gelombang elektronik, pita-pita magnetik/getaran lalu lintas di bawah/Di antara aturan-aturan kepolisian/Di antara gasing karburator/Udara daerah industri yang kotor/Dan perumahan kota-kotak" seperti yang dilukiskan penyair dalam sajak **"Semak-Semak Antena"** :

Siapa itu mengacungkan tangan ke luar jendela
Tingkat teratas
Atmosfir penuh gelombang
Awan di antara antena
Gelombang elektronik, pita-pita magnetik
Mimpi yang bisings
Siapa itu melambaikan tangan di sana
Di antara jarum-jarum antena
Sebuah getaran, baiklah
Sia-siakah ?

Getaran lalu lintas di bawah
Di sana. Di antara aturan-aturan kepolisian
Di antara gasing karburator
Udara daerah industri yang kotor
Dalam kerucut asap

Dan perumahan kotak-kotak
Lelaki setengah tua di beranda
Membaca dengan berita otomatis

Hai ! Yang melambaikan tangan itu !
Hai !

Sajak-sajak **"Pepatah Petitih Baru"**, **"Bagaimana Kalau"**, **"Kembalikan Indonesia Padaku"** dan **"Aku Ingin Menulis Puisi Yang"** adalah sajak-sajak Taufiq yang dibangun dari ide-ide. Rasa sinis yang mendasari sajak **"Pepatah Petitih Baru"**, tetapi seperti umumnya sajak-sajak semacam ini daya ucapnnya terasa (kurang segar. Namun demikian sajak-sajak **"Kembalikan Indonesia Padaku"** dan **"Aku Ingin Menulis Puisi Yang"** tidak bisa diabaikan begitu saja. ***

"Seni" merupakan kata yang kita dengar dan kita gunakan setiap hari. Dan, sebagaimana lazimnya dengan kata-kata yang digunakan sehari-hari, pengertiannya bisa bermacam-macam. Hal itu, sebagai kita ketahui, bukan hanya kita hadapi dengan kata "seni" dalam bahasa Indonesia, melainkan secara umum kita temukan dalam semua bahasa. Apa yang pada hakekatnya dimaksudkan, apabila seseorang mengucapkan kata "seni" atau, misalnya dalam bahasa Inggris, *art*? Sepanjang riwayat penggunaan kata "seni" atau *art* itu, memang di seluruh dunia telah timbul beraneka-ragam definisi tentang pengertiannya. Definisi didasarkan baik pada arti kharafiah asal kata maupun pada bermacam-macam pendirian filsafat, psikologi, ilmu sosial dan lain sebagainya. Apabila di kalangan para ahli di Taman Ismail Marzuki malam ini diadakan *survey* mengenai pengertian tentang "seni", maka kita bisa yakin akan menerima bermacam-macam jawaban pula. Memang, pemikiran mendalam mengenai masalah pengertian seni tentu sangat penting. Apalagi dalam kaitannya dengan pendidikan seni. Bagaimana dapat mengajarkan seni sebagai subjek pendidikan, kalau tidak diketahui dan disepakati pangkal pengertiannya sebagai dasar pendidikan itu?

Namun demikian, sekarang ini kita tidak perlu mengulang-ulang masalah definisi tentang pengertian seni. Kita semua sudah paham benar tentang berbagai pendirian itu tentang seni, lengkap dengan semua definisi bila diperlukan. Setiap buku teori mengenai seni atau apresiasi seni selalu menyebutkannya. Dan Saudara-Saudara di sini, para seniman dan sarjana bidang seni dapat diharapkan lebih hafal pula akan semua masalahnya daripada saya.

Akan tetapi, khususnya dalam menghadapi pendidikan seni, saya masih berkepentingan juga dengan mengutarakan batasan, walaupun bukan definisi, dalam pengertian seni itu. Untuk keperluan pembahasan di sini, ingin menunjuk pada kedua aspek atau wujud seni, yaitu yang material dan yang mental atau spiritual. Artinya, kita perhatikan adanya suatu materi (benda atau barang), yang dapat dilihat, didengar atau pun dipegang, yang kemudian membangkitkan rasa tentang seni dalam hati orang yang memandang dan mengalami pengaruhnya. Dengan sendirinya dapat dikemukakan langsung, bahwa kalau demikian hal-

nya, maka rasa yang timbul itu akan berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan sifat dan selera masing-masing orang yang memandang dan mengalami pengaruh seni dalam segi materialnya itu. Dan hal itu dengan sendirinya membawa kita pada masalah apresiasi seni, yang tidak mungkin mutlak sama pada semua orang. Lalu pertanyaan timbul, sampai seberapa jauh suatu materi seni dapat dianggap atau bukan. Namun, masalah-masalah itu tidak kita sentuh di sini. Saya ingin berpegangan saja pada materi seni dahulu, yaitu, seperti telah saya katakan, segi seni yang dapat dilihat, didengar atau dipegang, dengan perkataan lain yang disadari liwat panca-indera.

Maka sebagaimana halnya dengan semua materi, materi seni pun memiliki bentuk atau wujud lahiriah. Atas dasar bentuk itu jelas kita bisa menyusun ukuran atau patokan yang membatasinya sebagai materi suatu seni. Materi seni itulah yang kita jadikan dasar juga dalam pendidikan seni. Dalam pengajaran senilukis, umpamanya, kita tahu, bahwa tentunya kita perlu menunjuk pada bahan yang digunakan, komposisi penggambaran, keseimbangan pengisian ruangan lukis yang tersedia atau diperlukan, dan lain sebagainya. Keseluruhan dari materi senilukis itulah yang mempengaruhi kesan yang kita dapat dari lukisan yang dihasilkan sebagai seni. Hal itu terlepas sama sekali dari subjek lukisannya, entah itu yang bermacam yang mudah dikenal, seperti penggambaran sesuatu dalam bentuk nyata (*naturalistic*) atau yang justru bukan, abstrak dan lain-lain. Namun, kesan yang menimbulkan rasa seni lahir dari keseluruhan materi yang kita hadapi. Maka pendidikan di bidang senilukis tidak bisa tidak harus mulai dari segi materialnya dahulu.

Keadaannya tidak berbeda dengan pendidikan musik. Materi musik adalah bunyi. Maka pendidikan musik pun kita menghadapi suatu rekaan sebagai susunan materi, yaitu gabungan bunyi menurut suatu irama, struktur atau komposisi tatabunyi itu, dan bentuk gubahan serta keseimbangannya sebagai karya seni. Unsur-unsur itupun terlepas dari sifat rekaan musik itu, apakah ia termasuk musik yang mudah ditangkap, enak didengar, ataupun justru tidak, seperti musik elektronik masakin, misalnya.

Contoh lain lagi yang bisa diberikan adalah, umpama-

nya, sastra. Rekaan sastra, baik yang berbentuk puisi maupun yang berbentuk prosa, kita hadapi pada tahap pertamanya dalam bentuk lahiriah seperti struktur atau komposisinya secara menyeluruh, irama bunyi, susunan kata, kecepatan bertutur, pilihan dan gambaran tokoh, lukisan suasana, dan lain sebagainya. Bentuk lahiriah itu, juga dalam hal sastra, terlepas dari subjek yang dituturkan atau maksud yang terkandung dalam penuturan, apakah itu mudah dipahami atau memerlukan pembacaan yang lebih saksama dan mungkin justru studi khusus.

Demikianlah contoh-contoh lain dapat dengan mudah diberikan dari setiap bidang seni. Tetapi jelaslah kiranya, bahwa dalam menghadapi seni, kita mutlak berhubungan pertama-tama dengan segi materialnya, bentuk lahiriahnya. Dan sebagai telah disebutkan di atas segi material itulah yang merupakan materi pula dari pendidikan seni.

Maka, seperti dalam hal semua materi pendidikan, materi pendidikan seni pun harus disusun dan dipikirkan secara efisien, supaya bisa mencapai sasaran yang ditujui. Dewasa ini diakui di seluruh dunia, namun di Indonesia sebenarnya tidak pernah merupakan masalah khusus, bahwa pendidikan seni mempunyai dua sasaran: untuk mendidik calon atau bibit seniman, yang kelak akan menjadi seniman sendiri; dan untuk memberi pendidikan seni secara umum, dengan tujuan sekurang-kurangnya mendidik apresiasi terhadap seni. Tidak semua orang dari lahir berbakat secara mutlak ke arah seni, sehingga ia bisa menjadi seniman sejati. Namun setiap orang bisa dididik untuk menikmati hasil seni, sekalipun ia sendiri tidak akan sanggup membuat suatu karya yang bernilai seni.

Kedua sasaran tersebut, pada dasarnya berbeda juga. Dengan demikian, penangan dan materi pendidikannya juga semestinya berbeda. Seperti juga halnya dengan pendidikan kejuruan, pendidikan seni dengan tujuan khusus mendidik calon seniman, perlu mempunyai materi yang langsung menjurus dan lagi pula mendalam secara metodis dan teoretis. Hal itu dimungkinkan dan diperlukan, karena orang yang memilih pendidikan seni macam ini, tentunya memiliki bakat seni dari lahir. Sedangkan, untuk pendidikan seni secara umum - yang lagi pula bisa juga diberikan liwat jalur pendidikan non-formal-materinya tidak perlu terlalu luas dan mendalam dari segi teknis-metodologis.

Namun demikian, di atas sudah disebutkan, bahwa seni kita hadapi, baik dalam segi material, maupun dalam segi mental atau spiritual. Berarti, ada segi, yang tidak dapat ditangkap liwat panca-indera saja, tidak dapat dilihat, didengar ataupun dipegang. Bagaimana juga wujud ungkapannya, seni memiliki suatu unsur yang mengangakat wujud material itu menjadi lebih dari sekedar materi saja, dengan perkataan lain, yang menjadikan wujud material itu *transcendent*. Dan unsur *transcendent* itu, yang

tidak dapat ditangkap liwat panca-indera, justru membedakan seni dari sekedar ketrampilan.

Dengan sendirinya, pendidikan seni tidak dapat disebut berhasil, apabila unsur *transcendent* itu tidak diikuti-sertakan dan diajarkan juga. Itu berarti, bahwa materi pendidikan seni tidak berhenti pada pengajaran segi material seni saja. Segi material seni perlu ditambah dengan meneruskan kepekaan terhadap unsur *transcendent* khas itu, yang mengubah materi yang sekedar materi menjadi seni.

Akibat memperhitungkan unsur *transcendent* itu, ada pendapat, bahwa guru yang tidak memiliki kepekaan yang khas itu, tetapapun ia memiliki ketrampilannya, tidak bisa berhasil mengajarkan subjek seni seperti diharapkan. Dengan perkataan lain, guru seni semestinya merupakan seniman sejati sendiri. Pendapat itu bagi kita di Indonesia sama sekali tidak aneh. Di bidang seni tradisional sejak dahulu pengajaran diberikan oleh seniman-seniman yang mengerjakan sendiri bidang seni yang dipilihnya secara unggul sekali. Seniman-seniman itu biasanya hanya mengajar murid dalam jumlah terbatas sekali dan bahkan memilih murid-muridnya sendiri antara anak-anak yang paling berbakat. Sampai sekarang keadaan seperti itu masih kita jumpai, terutama di daerah pedesaan. Di kalangan lembaga pendidikan seni mas kini pun kita dapatkan seniman-seniman sejati sebagai pengajar.

Akan tetapi, dalam perkembangan pendidikan seni secara umum sekarang ini, yang mengikuti pendapat, bahwa seni bukan hanya milik seniman-seniman saja, maka tentunya keadaan seperti yang disebutkan di atas itu, kurang praktis juga. Dengan lebih memasyarakatkan seni, dengan sendirinya guru-guru untuk macam pendidikan seni itu tidak akan mencukupi jumlahnya, apabila dipilih hanya dari kalangan seniman-seniman sejati! Demikianlah macam pendidikan seni yang lebih "memasyarakat" sangat diperlukan. Pendidikan yang diberikan dalam lembaga pendidikan yang "lebih memasyarakat" itu, tentunya tidak bertujuan mendidik seniman-annex-guru. Syukur, kalau hal itu dapat dihasilkan. Tetapi, yang diperlukan adalah guru yang sanggup memberi pendidikan seni secara umum, tanpa juga melupakan unsur *transcendent* dari seni. Karena justru itulah yang menjadikan suatu hasil ketrampilan bermutu seni. Pendidikan seni yang lebih umum itu memang bertujuan supaya anak didiknya bisa mengenal seni, tanpa menjadi seniman sendiri. Selanjutnya, guru sendiri tidak mutlak perlu merupakan seniman, asal saja memiliki kepekaan cukup untuk mengenal dan memperkenalkan seni.

Hal itu tidak berarti, bahwa pendidikan seni dengan tujuan khusus untuk mendidik seniman tidak akan diperlukan lagi. Tentu kita tetap memerlukan pengembangan

dari bakat seni yang mutlak. Dalam hal itu pola tradisional, seperti yang di atas disebutkan, yaitu menempatkan calon di dekat seorang seniman yang unggul, tidak perlu ditinggalkan, namun dapat tetap merupakan tambahan pada pendidikan seni formal dengan tujuan yang khusus itu. Berarti, para lulusan dari suatu akademi atau lembaga pendidikan seni yang khusus, bisa saja minta bimbingan tambahan secara individual atau dalam kelompok kecil, dari seorang seniman yang ternama. Unsur *transcendent* dari seni tidak mustihailah justru lebih baik dapat ditangkap dalam hubungan perorangan seperti itu.

Di lain pihak, seniman-seniman yang ternama sebaiknya juga sewaktu-waktu ikut-serta dalam pendidikan yang lebih umum. Untuk dapat menangkap unsur *transcendental* seni, masyarakat secara umum perlu sekali dihadapkan pada suasana seni dari pihak para seniman. Hal itu, di Indonesia, juga bukan merupakan masalah.

Selanjutnya, di Indonesia ini tentunya kita mengharapkan tumbuhnya seniman dan orang yang dapat mengapresiasi seni, yang berupa manusia Indonesia, berkebudayaan Indonesia pula. Maksud saya, apabila kita memang memiliki kebudayaan khas Indonesia, maka suasana Indonesia itu mutlak juga tercerminkan dalam sifat seni kita. Hal itu tidak berarti, bahwa kita harus kembali ke arah seni tradisional kita, karena yang lain-lain yang masuk dari luar itu tidak baik, seperti sementara pihak berpendapat. Indonesia memang merupakan negara yang kaya akan tradisi, termasuk juga seninya. Namun Indonesia juga berupa negara yang hidup di masakin. Dan, apabila kita baca Undang-Undang Dasar '45, bangsa Indonesia tidak pernah bersikap seolah-olah hanya yang tradisional saja yang boleh dianggap bermutu, sedangkan yang masuk dari luar (terutama dari Barat) mutlak kurang bermutu atau bahkan buruk. Sebagai bangsa, pendapat kita tidak pernah demikian. Dalam hal kebudayaan secara umum, termasuk seni, kita bersikap hendak melestarikan hal-hal yang bermutu yang merupakan peninggalan dari jaman tradisional atau kuno, namun di samping itu tidak menolak pengaruh dari luar yang dapat memperkaya kebudayaan kita, termasuk juga seni. Maka pembinaan seni dapat kita rangkum dalam tiga bagian :

- (a) Seni tradisional yang kita anggap bermutu tinggi, tetap perlu digali dan diajarkan kembali, dengan tujuan melestarikan bentuk serta keahliannya. Dengan sendirinya macam-macam yang kurang bermutu atau malahan bertentangan dengan filsafat hidup negara Indonesia tidak akan dilestarikan.
- (b) Di samping itu, seni yang berjenis pengembangan atau modernisasi, dengan menggunakan

unsur-unsur tradisional, tentu dapat diciptakan dan diajarkan, asal mutu terjamin dan sifatnya tidak bertentangan dengan filsafat negara.

- (c) Selanjutnya, seni Indonesia yang sama sekali modern, berarti yang diciptakan dalam suasana pikiran modern, tanpa menggunakan atau berdasarkan diri atas, unsur-unsur tradisional, tentu perlu diberi tempat. Manusia modern Indonesia jaman sekarang ini tentu sudah ada juga dan seniman berwatak modern dengan sendirinya dapat diharapkan ada pula. Dalam hal penciptaan yang sama sekali modern itu, unsur-unsur (pengaruh) dari kebudayaan lain, termasuk seni, tentu tidak dapat dan juga tidak perlu dihindari. Bangsa Indonesia bukan merupakan bangsa yang hidup terisolasi dari bangsa-bangsa lain di dunia ini. Akan tetapi, sesuai dengan pendirian yang sudah tercantum dalam Undang-Undang Dasar '45 kita, kita bersedia menerima unsur-unsur dari luar itu, tidak menolaknya, asal saja merupakan sumbangan yang memperkaya bagi kita. Dalam pada itu hasil ciptaan seniman modern Indonesia tentunya juga diharapkan bukan merupakan tiruan belaka, namun merupakan karya Indonesia yang kepribadian Indonesianya jelas terasa.

Pendidikan seni jelas dapat membantu banyak dalam menumbuhkan rasa seni dan memberi kesadaran akan tanggung jawab seniman. Pendapat, bahwa seni hanya ada untuk seni, dengan akibat bahwa seniman lalu berkarya untuk kepuasan pribadi saja, tanpa mengindahkan lingkungannya, sudah lama tidak bertahan lagi. Seniman, yang termasuk jenis manusia yang kita harapkan paling peka, dengan sendirinya akan merasakan denyut kebudayaannya, dan ia mempunyai tanggung jawab untuk tetap menjaga relevansi dengan kebudayaannya itu. Memang hal itu merupakan beban berat dan memerlukan usaha yang kuat. Namun, dalam sejarah kita lihat, bahwa karya seni yang unggul, yang betul-betul merupakan seni sejati, dengan memiliki relevansi yang sanggup melintasi batas-batas jaman dan geografi daerah, tidak pernah dicapai tanpa usaha dan bahkan pengorbanan yang berat. Namun, apabila dalam jaman modern ini, masyarakat secara umum sebagai penikmat dan penilai seni sudah cukup patang dan berkembang rasa seninya, sambil juga sadar akan tanggung jawab seniman pencipta, maka sekurang-kurangnya suasana lingkungan sudah matang dan bermutu.

Jakarta, 31 Juli 1979

Konsensus

OLEH : SORI SIREGAR

Seorang pensiunan polisi berjalan di bawah terik matahari di suatu kota. Pada waktu yang sama seorang pensiunan perampok juga berjalan di bawah terik matahari di kota itu. Di depan sebuah toko mereka berpapasan. Keduanya saling mengangguk memberi salam. Kemudian keduanya meneruskan perjalanan arah berlawanan.

Pensiunan polisi berkata pada dirinya. Masih segar bugar ia kelihatan, walau jalannya agak timpang sedikit. Wajahnya masih tetap memancarkan kegigihan dalam menghadapi tantangan hidup. Aku kagum padanya. Ia punya kekuatan jiwa yang luar biasa. Ketika dulu ia terperangkap, ia tidak pernah mau mengaku bahwa ia baru saja selesai melakukan perampokan. Padahal bukti-bukti telah ditumpukkan di depan matanya. Setiap pertanyaan dijawabnya dengan "tidak". Kalau perlu ia malah bungkem. Masih jelas betul kuingat betapa ia tidak mengeluarkan rintihan apapun ketika sebatang pensil kuletakkan di antara jari tengah dan jari telunjuknya dan kemudian kedua jari itu kurapatkan dengan paksa. Berkali-kali itu kulakukan dan ia tetap berdiam diri, walaupun aku tahu bahwa ia telah kesakitan. Aku jadi kesal. Lantas kuletakkan ibu jari kakinya dibawah sebuah kaki meja tulis. Aku bersama tiga orang temanku menaiki meja itu sambil berteriak: "ayo ngaku". Tapi ia tetap berdiam diri menatap kami dengan wajah penuh dendam. Dan ia tetap tidak mengeluarkan rintihan ataupun menyatakan rasa sakit. Luar biasa.

Pukulan demi pukulan jangan dikatakan lagi. Baik dengan tinju, sepakan atau belantan karet. Temanku yang kehabisan akal, lantas merendamnya dalam bak mandi selama lima jam. Ia keluar dengan tubuh menggigil, namun tidak menyerah dan tetap tidak mengaku. Akhirnya aku sampai pada puncak kemarahanku. Kutelanjangi dia, lalu kusentuh kemaluannya dengan sebatang rokok. Satu-satunya kata yang keluar dari mulutnya hanyalah: "Aduh". Kata itu be-

gitu besar artinya bagiku. Kata itu membuatku sadar bahwa aku telah berbuat terlalu jauh dan buas. Buas, karena aku menghadapi lawanku dengan tangan dan kaki terikat. Kami saling memandang. Tidak, mata itu tidak mengharap belas kasihan. Aku lebih cenderung untuk mengatakan, mata itu menuntut, menuntut sesuatu dariku.

Tapi apa? Itu bukan urusanku. Ia segera kulepaskan. Tak tahu karena apa. Dalam proses verbal tak satupun pengakuannya dapat kami sertakan dan dengan itu pulalah ia diajukan ke pengadilan. Berita acaranya kami serahkan kepada jaksa sekalian dengan bukti-bukti yang ada pada kami. Akhirnya ia dijatuhi hukuman tiga tahun penjara. Aku tidak tahu bagaimana jaksa dapat memaksanya mengaku di depan hakim. Mungkin saja dengan bukti-bukti yang lengkap itu, hakim menjatuhkan keputusannya tanpa perlu mendengar pengakuannya. Mungkin saja.

Ia memang bajingan yang paling terkenal, sekurang-kurangnya di kota ini. Berpuluh kali ia melakukan perampokan dan baru sekali itu ia tertangkap. Perampokan yang dilakukannya berpuluh kali itu dilakukannya dengan cara yang sama. Berdasarkan itu pulalah akhirnya ia tertangkap oleh polisi dan dapat ditangkap.

Ah, wajahnya yang tadi itu, masih tetap seperti dulu. Betapa luar biasanya dia.

Sementara itu, pensiunan perampok mengenangkan pula masa lalunya. Aku yakin dia sudah pensiun sekarang. Pikirnya. Tentu saja yang dimaksudnya adalah pensiunan polisi. Luar biasa dia. Tidak kehilangan akal untuk mengorek pengakuan. Caranya macam-macam dan kreatif lagi. Sebenarnya kalau ia menggunakan dua atau tiga cara penyiksaan lagi, aku pasti mengaku. Ketika ia menggunakan rokoknya untuk mempermainkan kemaluanku, aku hampir saja mengaku. Hampir saja. Untunglah yang keluar dari mulutku hanya: "Aduh". Kukira

dia buas seperti binatang. Tapi ternyata tidak. Mendengar kata "aduh" hatinya luluh dan ia segera melepaskanku. Kemanusiaannya yang beku berhasil kucairkan. Aku jadi merasa hormat padanya. Kuhargai betul betapa ia bersungguh-sungguh dalam kerjanya. Karena itulah aku mengaku terus terang di depan hakim sebagai penghormatanku kepada polisi yang bardedikasi itu.

Merasa lelah berjalan di bawah terik matahari, polisi pensiunan lalu singgah di sebuah warung kopi. Pada waktu yang sama pula, pensiunan perampok sedang mencari kursi duduk di warung kopi itu. Pensiunan perampok dan pensiunan polisi secara tidak sengaja bertemu lagi. Mereka duduk berhadapan. Jarak yang memisahkan mereka hanyalah meja yang terletak di depan mereka.

"Saya sudah pensiun", kata pensiunan polisi memulai percakapan, dengan sedikit asa takut, kalau-kalau perampok pensiunan akan melampiaskan rasa dendam.

"Saya juga sudah pensiun", jawab pensiunan perampok.

"Syukur. Saya yakin hukuman terakhir yang saudara terima, eh, maksud saya hukuman pertama yang saudara terima itu akan membuat saudara bertobat".

"Bukan. Bukan karena itu saya pensiun. Kaki kanan saya ini patah, ketika saya melakukan perampokan terakhir, setelah keluar seminggu dari penjara. Saya terjatuh dan kaki saya patah. Untung saya masih dapat melarikan diri dengan membawa sedikit barang-barang rampokan. Dengan kaki patah, saya tak mungkin dapat beroperasi dengan baik. Karena itulah saya pensiun. Umur tak ada sangkutnya dalam hal ini".

"Apuan alasannya saya tetap bersyukur karena anda sekarang telah pensiun, eh, bertobat. Maksud saya tidak lagi mengerjakan pekerjaan yang lama. Dengan begitu, anak dan isteri saudara, akan lebih tenang dan tenteram".

"Saya sendiri", kata pensiunan polisi, "menugaskan anak saya untuk melanjutkan

Karir saya sebagai anggota polisi. Tugas kepolisian adalah tugas yang mulia. Dan, berbeda dengan saya, kepada anak saya, berpuluh-puluh kali saya nasehatkan, agar ia tidak berbuat seperti apa yang pernah saya lakukan. Ia harus bijaksana dan tidak buas seperti saya dulu. O ya, sekalian saya ingin minta maaf, karena telah bertindak keterlaluan pada saudara dahulu. Percayalah, anak saya adalah petugas yang sangat lain sikapnya dari saya”.

”Saudara tidak mewariskan apa yang perlu diwariskan kepada anak saudara”, jawab perampok pensiunan. ”Saya sebaliknya. Saya merasa sayang kalau keahlian saya dan keteguhan hati saya, tidak saya wariskan kepada anak saya. Karena itulah, kepadanya saya minta agar ia berbuat persis, seperti saya”.

”Maksud saudara?” tanya polisi pensiunan.

”Karir saya dilanjutkan oleh anak saya”, jawab pensiunan perampok.

”Ohhh”, terdengar keluhan polisi pensiunan.

Sementara itu kopi dan kue-kue yang mereka pesan telah tiba dan percakapan terhenti beberapa saat, berganti dengan kesibukan minum dan mengunyah.

Pada ketika tertentu mereka saling

memandang. Pensiunan polisi kecewa karena pensiunan perampok melanjutkan karirnya melalui anaknya. Mengapa kejahatan harus diwaris-wariskan, begitu kata hatinya. Tapi apa boleh buat sudah terlanjur. Nasehat tidak akan mempan buat bekas perampok yang terkenal handalan itu. Di pihak lain, pensiunan perampok serasa senang, karena pensiunan polisi melanjutkan karirnya melalui anaknya. Itu menunjukkan walaupun ia telah pensiun, namun dedikasinya masih tetap ada.

”Kalau nanti anak saudara tertangkap oleh anak saya, percayalah, anak saudara, tidak akan mengalami siksaan seperti yang saudara alami dulu. Anak saudara akan diperlakukan dengan baik oleh anak saya, walaupun ia akan terus mengorek pengakuan dari anak saudara”, kata pensiunan polisi setelah selesai mengunyah sisa-sisa kuenya.

”Syukur, kalau begitu”, balas pensiunan perampok. ”Yakinlah, kalau sekiranya anak saudara tertangkap lebih dulu oleh anak saya, anak saudara tidak akan dibunuh dengan kejam seperti yang sering saya lakukan dulu. Paling-paling anak saudara hanya dilukai sedikit dan dilumpuhkan sementara, agar operasi anak saya tidak terhalang”, kata pensiunan perampok melanjutkan.

Mereka berdua saling memandang dan kemudian tersenyum.

”Dulu saya terlalu sering menyiksa orang”, kata pensiunan polisi.

”Dulu saya berulang kali menggorok batang leher orang, dengan tenang tanpa rasa takut”, sahut pensiunan perampok.

”Tapi anak saya tidak akan berbuat seperti itu lagi”, kata pensiunan polisi.

”Anak saya juga tidak akan melakukan apa yang pernah saya lakukan dengan pembunuhan berdarah dingin itu”, jawab pensiunan perampok.

Kedua mereka saling memandang. Kelihatan telah tercapai saling pengertian. Lantas kedua-keduanya memandang pada jam yang melilit pergelangan tangan mereka. Siang telah terlalu tinggi. Mereka saling mengangguk dan kemudian meninggalkan warung kopi itu setelah membayar apa yang mereka makan dan minum. Kedua mereka kembali berjalan di bawah terik matahari arah berlawanan. Dalam perjalanan, pensiunan polisi menyesal mengapa ia mendustai pensiunan perampok itu. Pensiunan perampok juga menyesal mengapa ia mendustai pensiunan polisi itu. Anak yang mereka perkatakan, ternyata hidup hanya dalam impian mereka, tidak dalam kenyataan. Karena keduanya adalah lelaki mandul.

TELAH TERSEDIA

- A. Bundel HORIZON tahun 1978 @ Rp. 3.375,—
 Bundel HORIZON tahun 1977 @ Rp. 3.300,— + ongkos kirim Rp. 350,—
 Bundel HORIZON tahun 1976 @ Rp. 3.000,— per bundel.
 Bundel HORIZON tahun 1971 @ Rp. 1.150,—
- B. Bundel BUDAJA DJAJA 1978 @ Rp. 3.700,—
 Bundel BUDAJA DJAJA 1977 @ Rp. 3.250,—
 Bundel BUDAJA DJAJA 1976 @ Rp. 2.500,— + ongkos kirim Rp. 350,—
 Bundel BUDAJA DJAJA 1975 @ Rp. 2.500,— per bundel.
 Bundel BUDAJA DJAJA 1972 @ Rp. 2.500,—
- C. Uang langganan per pos untuk 6 bulan :
 — Majalah HORIZON Rp. 1.590,— (JAWA); Rp. 1.680,— (LUAR JAWA)
 — BUDAJA DJAJA Rp. 1.290,— (JAWA); Rp. 1.380,— (LUAR JAWA)

TATA USAHA PT. GRAMEDIA DISTRIBUSI
 Jl. Gajah Mada 110 A telp. 627809
 Jakarta Barat.

MALU

OLEH : ASNELLY LÜTHAN

AKHIR-akhir ini saya kebetul betul sesuatu. Betul-betul tak tertahankan. "Cepat-cepatlah ke belakang", kata teman saya. Saya diam saja. Saya malas melayani orang iseng di saat saya serius.

Saya akui, ini memang bukan yang pertama. Sudah sering, dalam versi dan porsi yang berbeda. Yah, ternyata saya tidak bisa melepaskan diri dari kebiasaan umum, baik yang berlaku bagi manusia maupun binatang.

Serakah, rakus, tak mau puas, dapat satu mau dua, dapat dua mau tiga, dapat tiga mau segala dan semua. Ini kan keterlaluan. Pada hal saya itu sebenarnya ada usaha untuk menempatkan diri menjadi seorang yang lain dari yang lain, jadi seorang yang lain dari yang lain. Katakan istimewa, unik, tak punya duplikat, pokoknya lain. Apa mau dikata, saya kalah. Saya tak berhasil menjadi ideal saya.

Menyadari saya tak bisa menjadi sesuatu yang lain, yang bisa saya lakukan sekarang adalah memenuhi apa yang menjadi kengebetan, kepengenan, kede-menan, kesukaan, dan kemauan saya. Ini berarti saya harus siap dengan segala resiko.

Berusaha dari hal yang paling kecil dan enteng, sampai kepada apa yang dinamakan orang dengan mengeluarkan keringat darah. Apa boleh buat, harus tak tanggung-tanggung.

Entah karena saya lagi apes, atau saya belum mengeluarkan keringat darah yang betul-betul kental dan merah pekat, yang saya kebetuli belum juga nongol.

Saya duduk sebentar untuk beristirahat dan sekalian mengkaji lagi apakah mungkin saya mendapatkannya atau tidak. Sementara itu saya hitung-hitung modal saya, mana tahu belum cukup. Di saat bengong-bengong begitu, tiba-tiba saya dikagetkan oleh sebuah suara yang meng-gema.

"Berdoalah pada Tuhan. Tak ada tempat bagi kita manusia yang hina dina ini untuk meminta, selain kepadaNya", de-

mikian bunyi suara itu.

Suara itu begitu berwibawa, nadanya bagai koor yang didendangkan di gereja-gereja yang paling khidmat, membuat bulu kuduk merinding. Karena itu, saya ingin tahu, siapa konon yang telah mengantarkan suara itu kepada saya. Mana tahu Malaikat. Saya angkat kepala saya pelan-pelan.

Haaaa. Ibu saya, bapak saya, guru saya, pacar saya, saudara-saudara saya, teman-teman saya, famili-famili saya etc. Pantas begitu hebat!

"Apa, coba ulangi", kata saya. Saya ingin lagi mendengar suara yang bagai diturunkan dari kahyangan itu. Untuk saya; mereka ulang kembali. Secarang lebih hebat, lebih dalam, lebih berwibawa, lebih berat, lebih.....

Saya tatap wajah mereka satu persatu. Tak pelak lagi mereka menunjukkan keseriusan yang total. Sungguh-sungguh. Ini pantas saya responi.

"Hua..... haaaa..... haaaaa.....", saya muntahkan tawa saya sebesar-besarnya. Setahu saya, itulah ketawa yang paling besar dan keras. Mulut saya terbuka dengan lebar. Busyeeeet, mereka serentak menunduk, melihat anak lidah saya yang kembang kempis, menaik menurun. Saya cepat-cepat menutup mulut saya. Tak enak anak lidah kita dilihat orang. Serentak pula mereka berdiri kembali seperti semula.

Wajah mereka tenang dan damai. Terus memandang pada saya. Dipandangi begitu, saya jadi malu dan salah tingkah. Coba, segerombolon orang masing-masing matanya ditujukan kepada muka kita, apa tak risi?! Saya mau lari saja rasanya. Kalau perlu pontang panting.

Tidak. Tidak bagus begitu. Itu akan menunjukkan saya ini orang pengecut. Ini tak boeh terjadi. Meskipun kadang-kadang saya pengecut. Misalnya ngeliat dari jauh penagih utang, atau orang warung. Terus terang, saya deg-degan. Tapi ini tidak. Saya tidak akan memperlihatkan wajah asli saya di hadapan orang-

orang yang saya cintai dan mencintai saya ini. Mereka akan kecewa melihat orang yang mereka cintai dan kasihi, kok cuma seorang pengecut. Bak di urang, bak di awak, kata orang Padang.

Baiklah! Agar tidak mengecewakan mereka, saya akan bertindak bagai pemberani kelas wahid. Lebih berani dari matador, lebih perkasa dari prajurit umpan peluru. Tak perlu diembel-embeli lagi. Apakah itu sebagai kompensasi, atau sesuatu yang telah mempribadi, atau gabungan dari kepengecutan dan keberanian.

"Meminta pada Tuhan?" desis saya pelan. Mereka diam dan menunggu lanjutannya. Rupanya mereka tak perlu mengi-ya-kan lagi. Dua kali itu sudah cukup. Tak perlu tambahan lagi.

"Ya. Itu usul yang terpuji. Usul yang dibenarkan dan disetujui oleh kepercayaan apa pun. Usul yang klasik. Ortodoks. Saya senang. Kenapa tidak? Ya, kenapa tidak? Yak. Tidak. Tidak. Saya tidak mau melakukannya lagi. Saya sudah lelah, saya sudah capek, saya kehabisan energi".

Saya berhenti sampai di situ untuk melihat reaksi mereka. Mereka masih tetap seperti semula. Tenang, dan bijaksana sekali di mata saya. Biasanya orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang sanggup mengendalikan diri, orang arif lagi bijaksana. Jadi, apa pun kata-kata yang lewat di telinga mereka, mereka bisa diam tanpa naik pitam. Ini peluang bagi saya. Memang nikmat sekali-sekali dapat kesempatan seperti ini.

"Lihat! ini!", kata saya sambil memperlihatkan sehelai sapu tangan yang basah. "Tahu, kenapa basah?" "Karena keringat kelelahan, nih, bercak-bercak darah masih melekat." Saya sudah mengeluarkan keringat darah karena memintaminta".

Mereka tetap pada posisi semula.

"Bapak, ibu, pacar, serta yang berada di sini tahu, sejak kapan saya jadi peminta-minta?", tanya saya melihat tajam pada mereka.

Tak ada yang menjawab.

"Ya, bapak dan ibu saya terutama, memang tak punya urusan untuk mengetahui sejak kapan saya jadi pengemis. Urusan bapak dan ibu hanya membikin dan melahirkan saya saja. Apalagi saudara-saudara yang lain ini. Kita hanya secara kebetulan bertemu. Kalau tidak bertemu juga tidak apa-apa.

Baiklah, saya beri tahu. Saya sudah jadi pengemis sejak saya belum ada. Terus bapak menjatuhkan saya ke dalam rahim ibu, terus ibu mengandung saya selama 9 bulan. Lalu saya dilahirkan, sudah itu saya menangis, saya bayi, saya ketawa, saya merangkak, saya bisa bicara bub..... bub..... bab, saya berjalan, gigi saya tumbuh, lalu saya bisa bicara. Ya, sampai saya bisa bilang Tidak. Ya, saya tidak mau lagi. Tidak".

Saya tunggu berapa lama reaksi mereka. Masih tetap bungkem. Saya heran, orang ini kok bisa kehilangan bantahan begitu. Atau saya yang kebanyakan kata? Tapi itu tak penting.

"Apakah bapak, ibu dan saudara-saudara semuanya ini pernah merasa mual?"

"Saya kira pernah. Nah, bagaimana rasanya? Sebel dan tidak enak kan? Begitu pula Tuhan. Hitunglah berapa umur saya sekarang, ditambah saya belum ada, ditambah saya dalam kandungan, coba, berapa? Hitung lagi berapa kali saya melakukannya saban hari, hitung berapa setahun, kalikan dengan saya belum ada, saya dalam kandungan, umur saya sekarang. Hayo, berapa? Jumlahnya tak terhitung! Apa itu jumlah tak terhitung! Apa itu jumlah tak terhitung tak membuat sebel? Pada hal kalau saya meminta kepada bapak atau ibu beberapa kali saja, kalian semua sudah menuduh saya malas, tak punya inisiatif, menggantung diri pada orang lain, menggerogoti, merongrong, menyusahkan, bahkan ingat tidak ketika saya minta anu pada bapak dan ibu serta pacar dulu? Apa yang kalian ucapkan pada saya? Itu pertanda meminta-minta pekerjaan kurang terpuji".

"Stop. Diam. Kamu sudah keterlaluan. Mentang-mentang didiamkan, sewenang-wenang", seru bapak saya dengan suara benci sebenci-bencinya. (Saya tahu persis itu suara bapak saya).

"Tidak. Saya tidak mau stop. Ini kesempatan paling jitu bagi saya untuk mencurahkan uneg-uneg saya. Ini jarang saya dapatkan. Di mana ibu, bapak, pacar, guru, saudara dan famili serta semua orang yang mencintai saya dan saya

cintai ada di depan saya. Ini kesempatan mahal. Saya mau didengar. Dengarkan saya. Tuhan adalah.....".

"Kalau kamu tidak stop, saya akan.....", bapak saya bangkit dengan gesit, lalu mengacungkan palu arit pada saya.

Melihat itu saya lemes. Tulang-tulang saya seperti keropos. Daging saya bagai membusuk rasanya. Betapa tidak. Ini kan tidak mungkin. Aduh, bukan hanya tidak mungkin, tapi ah.

Saya diam. Eh, bapak saya malah menangis. Entah melihat bapak saya menangis, yang lain menangis pula. Tak tahu apa itu sekedar ikut-ikutan atau memang seharusnya begitu.

Ini tak bisa saya diamkan. Saya paling tak tahan melihat orang menangis. Apalagi orang-orang yang ada di hadapan saya saat ini.

"Baiklah. Saya akan diam. Apakah ada yang mau bicara dengan saya?" tanya saya pelan.

"Jangan kamu samakan meminta kepada saya, kepada ibumu, kepada pacarmu dengan meminta kepada Tuhan. Itu lain, lain sekali nak. Aduh, kenapa kamu rusak binasa seperti ini?" kata bapak saya sesungguhnya. Mungkin bapak saya juru bicara di antara gerombolan ini.

"Maksud bapak, Tuhan tidak punya rasa mual?" tanya saya lebih lembut. Takut dia tersinggung lagi.

Bapak tidak menjawab. Tak tahu apakah tidak menjawab itu berarti membenarkan atau pertanyaan saya tak ada jawabnya. Ini peluang lagi.

"Coba semuanya berpikir. Kok mau menyebut diri hina dina itu kenapa? Saudara kira Tuhan mau saja punya makhluk hina dina. Apa dia tidak marah punya makhluk hina dina. Dia tidak mau itu! Dia senang pada yang terhormat, setidaknya yang punya kehormatan. Kehormatan dalam segala pengertian. Punya dong gengsi sedikit. Tuhan bangga punya makhluk yang tidak suka meminta-minta, apalagi kalau kita maunya hanya meminta saja tanpa memberi, paling sedikit memberi puji puja kepadaNya sebagai tanda terima kasih. Tuhan senang dengan hambaNya yang percaya diri, bersemangat, punya nyali, mempunyai sedikit ilmu menipu di samping jujur. Dia pernah kan, berucap, robahlah nasibmu, maka Aku akan robah nasibmu. Apa itu bukan isarat agar kita tidak sering meminta?"

Sejauh itu mereka tetap bungkem. Belum kelihatan tanda-tanda mengeluarkan pendapat atau membantah. Bahkan ba-

pak saya duduk jongkok dan menggaris tanah dengan kukunya.

"Ada yang lebih penting", kata saya meneruskan. Entah, saya mendapat lowongan menjadi tukang pidato. Pada hal selama ini saya tidak begitu suka. Agak membosankan. Malah bisa-bisa menjijikkan, kalau tak tahu slahnya.

"Saudara-saudara (lebih baik saya panggil saja mereka saudara. Selain untuk meringkaskan, juga agar kedengarannya seperti pidato. Saudara, itu kan lebih demokratis, kata Mochtar Lubis) Saya mengemukakan hal ini adalah berdasarkan pengalaman. Selama ini, setiap saya meminta, saya selalu diberiNya. Ini membuat saya malu. Malu, dan tak bisa saya biarkan berlarut-larut. Saya ingin mencoba sampai di mana kekuatan saya yang paling akhir tanpa jadi pengemis. Selain itu hasrat saya yang sekarang ini bukan sembarang hasrat. Keinginan yang berlebih-lebihan. Ini kan sebenarnya tak boleh. Ini kan serakah, rakus dan hasrat yang hampir mendekati kebinatangan. Coba, apa Dia tidak akan marah. Apa Dia tidak akan menindak saya. Selain itu saya tidak mau meminta karena selama ini saya selalu ini saya selalu diberi setiap meminta. Selalu. Tapi mengingat permintaan saya kali ini yang bukan-bukan, apakah Dia mau juga memberi? Sayang, saya punya penyakit sedikit. tidak mau kecewa. Ini kebiasaan. buruk saya. Kalau saya kecewa, ah saya mau mengebrak saja rasanya."

"Saudara-saudara, ini ada sebuah cerita saya. Sebenarnya tak baik diceritakan di depan umum, karena agak membuka aib sendiri. Tapi tak apa, ini toh kesempatan saya".

"Saya pernah mempunyai Tuhan sendiri saja. Ya, sendiri. Tanpa orang lain memilikiNya. Dia milik saya sendiri. Saya milikNya sendiri. Saya tak tahu apa yang terjadi pada saudara-saudara waktu itu, yang jelas sedang tidak ber-Tuhan. Iya toh, Dia kan cuma satu-satunya. Lha, kalau yang Satu itu sudah saya miliki sendiri? Apa yang saudara-saudara rasakan dan lakukan waktu itu? Waktu Dia milik saya sendiri? Kalang kabut ngkali ya? Yah, maafkanlah. Kadang-kadang saya memang suka memonopoli sesuatu yang amat saya gandrungi."

Kali ini mefeka agak gelisah.

"Saudara-saudara, jangan cemas dulu, cerita saya belum selesai. Begini, Pernah pula Dia meninggalkan saya. Saya tidak dipedulikanNya. Saya betul-betul merasa tersiksa sekali. Coba pikir, saya sudah

merawang-raung, meratap, berguling-guling, meronta-ronta seperti bayi, memanggil namaNya dengan segala kekuatan saya lahir dan bathin. Ke sini dong Kamu, melihat saja sedikit ke arah saya. Sedetik, sekejap pun boleh, ayo dong, jangan begitu. Saya ingin Kamu mendengarkan saya, memperhatikan, siapa lagi kalau bukan Kamu yang tahu tentang saya, saya mau Kamu lindungi, Kamu anugrahi, Kamu rahmati. Kamu beri, ayo, menengoklah ke arah saya sekejap saja. Namun, Dia begitu pelit. Dia tidak mendengarkan saya. Menengokpun tidak, apa itu tidak sakit? apa itu tidak derita? Akhirnya saya ancam Dia Oke,

kalau Kamu begitu, saya akan begini: Saya Saya akan tam... tam... tam... bab... bab... bab... buuuuum. Ayo, bagaimana, masih tetap bandel? Ah, Dia benar-benar tak ada duanya. Dia memang cuma SATU. Dia berpaling lagi ke arah saya. Merangkul saya, mencium saya, mencumbu, dan... jangan marah atau iri kalau saya katakan kami akhirnya bersetubuh."

Saya akan melanjutkan pidato saya Mumpung (ya mumpung) ada kesempatan. Kapan lagi, ya nggak?

Tapi saya tak jadi meneruskan. Orang-orang itu pada berpencar-pencar dan membuat kelompok-kelompok. Masing-

masing kelompok berbincang-bincang. Agak ngeri juga saya sedikit mulanya. Mana tahu mereka mau menyudahi saya.

Tak lama bapak saya angkat suara lagi.

"Kami, kelompok ini meminta padamu, agar diajarkan cara-cara bersetubuh dengan Tuhan. Kalau itu ilmu, kami minta diajari" Rupanya kata-kata bersetubuh benar-benar kata-kata yang mengundang. Jawab saya: "Bapak lagi-lagi meminta, saya sudah bilang harus berusaha sendiri".

Jakarta '78



JURANG

OLEH : SORI SIREGAR

Kepulangannya ke kotanya disambut oleh teman-temannya dengan gembira. Di antaranya ada yang mengharapkan agar ia tidak pergi lagi. Sudah terlalu lama ia meninggalkan kota itu. Teman-temannya yang sudah sepuluh tahun ditinggalkannya bahkan banyak yang tidak pernah disuratinnya, bergantian datang menjenguknya. Yang dikunjungi dan yang mengunjungi saling melepas rasa rindu.

"In, kontrakmu sudah habis kan?" tanya Mangatas.

"Ya".

"Lantas, kau menyambung lagi?"

"Masir pikir-pikir", jawab Indra singkat.

"Memang kontrak baruku sudah kuteken, tapi aku pikir-pikir. Karena itu selama pikir-pikir, aku pulang saja dulu".

"Kemungkinan kontrak itu kau lanjutkan ada enggak?" Mangatas mendesak.

"Ada" jawab Indra tenang.

Yang ditanya dan si penanya diam. Barangkali diperlukan ketenangan untuk mengajukan pertanyaan berikutnya, di samping diperlukan pula kediaman untuk memberikan jawaban selanjutnya. Selama sepuluh tahun berada di luar negeri, Indra telah memiliki sesuatu yang memang sangat dibutuhkannya. Kejujuran. Kejujuran yang sangat sukar dilihatnya pada orang-orang yang berada di kotanya. Ah, mungkin saja ia terlalu prematur dalam mengambil kesimpulan dan terlalu berprasangka. Kejujuran memang bukan untuk dilihat, tetapi dihayati. Tapi bagaimana dengan kejadian sebulan yang lalu di rumahnya. Ibunya mengatakan rumah mereka dibongkar pencuri. Beberapa potong pakaian dan sebuah sepeda motor adiknya lenyap bersama dengan menghilangnya sang pencuri. Adiknya melaporkan pencurian itu kepada polisi dan polisi berjanji akan mengusutnya. Tapi sebelum itu harus dibuat dulu proses verbal. Proses verbal memerlukan beberapa lembar kertas tik dan karbon dan untuk itu diperlukan uang. Uang yang diperlu-

kan harus datang dari si pelapor. Kalau tidak, sampai kiamatpun pencurian tidak akan diusut.

Satu bulan peristiwa itu berlalu hasilnya tak kunjung tiba. Seminggu yang lalu adiknya bertanya lagi pada polisi yang menangani masalah itu. Dengan santai sang petugas hukum cuma mengatakan:

"Ah, sudahlah. Lupakan saja perkara itu. Pencurian memang terlalu banyak belakangan ini. Sebelum perkara yang satu selesai, tetek-bengek yang lain sudah muncul".

Tetek bengek. Membongkar rumah orang, mencuri beberapa potong pakaian sebuah sepeda motor, dianggap tetek bengek. Apakah sudah demikian murah harga pakaian dan sepeda motor sehingga orang bisa membelinya seminggu sekali? Kalau memang uangnya murah, mengapa si pencuri harus membongkar rumah orang untuk memperolehnya? Tidak jujur, bangsat. Sebagai petugas, anggota polisi itu telah membelakangi tanggung jawabnya. Ini baru dalam skala kecil. Dalam skala lebih besar, lihat saja, para pemain akrobat dan badut-badut yang berbicara tentang keadilan sosial, pembangunan dan pemerataan pendapatan itu. Menjijikan, mulut mereka bau bangkai. Bau yang keluar dari iktikad yang kotor. Betapa malangnya kotaku, betapa menderitanya kampung halamanku. Nyeri suara itu keluar dari relung-relung hati Indra.

"Sudahlah In, cari makan sini saja, buat apa jauh-jauh", Mangatas menyandarkannya kembali dari renungannya. Dengan senyum Indra menjawab.

"Apa ada orang yang mau memakai tenagaku di sini?"

"Sialan kau, masak dengan pengalamammu yang banyak itu, orang tidak mau memakaimu".

"Bisa saja. Mengapa tidak. Kau kan kenal betul kampung halamanmu. Segalanya bisa diatur".

"Karena itulah, pekerjaan yang baik bisa diatur untuk diberikan padamu".

"Mangatas, Mangatas. Kau kan sering bilang, siapa yang mengatur negara ini Hepeng. Nah, aku tak punya hepeng untuk mendapatkan tempat yang baik. Baik, dalam pengertian, aku tak perlu mengemis atau mencuri lagi untuk mengisi perutku yang panjangnya sejengkal ini".

"Wah, kau ekstrim betul sekarang", Mangatas membelalak.

"Bukan ekstrim. Realistis", jawab Indra membelalak pula.

Mata yang membelalak dipertentangkan dengan mata yang membelalak. Mereka bukan saling mengancam, cuma saling meyakinkan. Tempat tegak mereka kalah yang berbeda.

Karena itulah ketika Mangatas bertemu dengan teman-temannya yang juga teman-teman Indra, ia dengan pasti mengatakan, Indra sudah berobah. Sok, bolagak jujur, merasa asing di kampung sendiri, ingin jadi pahlawan kebenaran dan tidak berani melihat kenyataan. Sebahagian di antaranya rekan-rekan Mangatas yang juga rekan-rekan Indra itu tentu saja yakin dengan keterangan itu, tetapi sebahagian lagi tidak mau memercayainya begitu saja. Mereka kenal betul dengan Indra. Dia memang anak baik, agak idealis dan punya keberanian.

"Wah, wah, Mangatas yang provokatif", kata Indra tertawa menjawab pertanyaan tiga orang temannya yang datang sekali gus.

"Anak Batak yang satu itu memang terlalu emosional", kata salah seorang teman Indra yang berbadan jangkung.

Semua mereka tertawa.

"Kau ini pulang kampung, atau cuma cuti", tanya teman Indra yang berbadan gembal.

"Dua-duanya sekali gus", jawab Indra tertawa.

"Yang betul ah", desak yang berambut gondrong.

Indra bercerita lagi. Mengulang cerita yang sudah berkali-kali disampaikannya. Tentang kontrak yang sudah ditandata-

ngani, tentang pikir-pikir untuk tidak melanjutkan kontrak, tentang kemungkinan kerja di kampung halaman dan tentang beberapa hal lain. Si Jangkung, si Gempal dan si Gondrong ternyata bisa diyakinkan dan mereka mengangguk-angguk. Indra yang dulu, masih tetap Indra yang sekarang. Kebanggaannya selalu bertolak dari kejujuran. Dalam menyodorkan sesuatu kepada teman-temannya, termasuk ketika menyodorkan rokok, ia selalu mengiringi dengan kalimat: "Ini dibeli dengan uang halal". Uang yang dicari dengan menjual tenaga dan pikiran. Bukan dengan menipu orang atau memanipulasi uang negara. Bukan juga dengan memotong uang pensiunan dari orang-orang yang hampir jompo atau memeras orang tua murid sekolah. "Kalian tahu, ketika Pak Danu mengadakan kunjungan ke negara tempatku bekerja, ia tidak pernah mau makan daging. Setiap hari cuma makan roti pakai sele sampai badannya kurus selama berada di sana. Sebabnya tahu kenapa. Dia takut daging di sana tidak disembelih secara Islam. Haram. Tapi sebagai Kepala Dinas Pertanian yang gajinya tidak seberapa, ia naik haji, membangun rumah dan membeli mobil dengan uang haram," kata Indra tertawa terbahak.

Si Jangkung, si Gondrong dan si Gempal juga tertawa terbahak. "Menindas ke bawah dan menjilat ke atas bagi Pak Danu halal", kata Indra tertawa lagi.

Si Jangkung, si Gondrong dan si Gempal menyambut tertawanya. "Dan Mang-atas yakin, segalanya bisa diatur agar aku mendapat pekerjaan yang baik. Mengapa harus datur, kalau aku memang bisa mendapat pekerjaan sesuai dengan kecapanku? Atur mengatur itu yang aku tidak suka. Mendingan kalau aku buka kios rokok saja. Orang yang butuh rokok akan datang ke kiosku, dan untuk itu aku mendapat keuntungan. Secara halal. Aku mau jalan yang lurus saja, tak usah berbelok-belok. Hasil yang diperoleh dengan jalan lurus itu, nikmatnya luar biasa".

Si Jangkung, si Gondrong dan si Gempal mendengar dengan asyik. Benar juga

si Indra, pikir mereka serentak. Suatu ketika manusia memang bisa saja berpikir sama. Juga mempunyai perasaan yang sama. Kalau orang-orang yang berpikiran dan berperasaan sama itu meludah serentak ke arah badut-badut yang mulutnya bau bangkai, bisa saja badut-badut itu terapung-apung di lautan ludah atau terbenam karena tidak pandai berenang. Apakah badut-badut di kampungnya menyadari itu? Indra telah membawa mereka kepada kesadaran yang lama, kesadaran yang hampir terlupakan, karena bau busuk telah memaksa mereka memilih jalan yang banyak kelok-keloknya. "Melihat dari jauh terkadang ada baiknya", Indra melanjutkan lagi.

Apa yang selama ini kita anggap biasa, ternyata tidak biasa buat orang lain. Yang kita anggap bersih selama ini, ternyata kotornya bukan main. Yang ganjil buat kita, ternyata biasa dan wajar buat orang lain. Ya, tapi bagaimanapun, penilaian itu kan subjektif. Terserah pada kitalah untuk menentukan pilihan".

Kekaguman membuat si Jangkung, si Gondrong dan si Gempal tidak memberikan reaksi apa-apa. Walaupun Indra yang dulu, masih tetap Indra yang sekarang, tapi ia muncul sebagai manusia baru. Buat mereka bertiga ini menarik untuk diperhatikan. Setidak-tidaknya ada tiga hal yang ingin dipertahankan oleh manusia baru ini: kejujuran, keurusan dan kehalalan. Kebetulan ketiga hal itu adalah baik, karenanya pantas untuk mendapat perhatian. Yang lebih penting lagi buat ketiga mereka, manusia baru Indra melakukan apa yang diucapkan itu dengan perbuatan. Jadi bukan bicara melulu.

Indra ternyata menyadari kekaguman temannya. Ia jadi malu dianggap sebagai orang penting.

"Hai, kalian jangan menganggapku manusia suci", katanya berteriak.

Ketiga temannya tertegun dengan teriakan yang begitu keras.

"Kalau kalian sudah terlanjur mengikuti jalan yang berbelok-belok dan sukar untuk memilih jalan yang lurus, bukan

berarti aku lebih baik dari kalian. Sebenarnya aku yang lebih celaka. Aku melihat saja ketika kalian memilih jalan berbelok-belok itu, tanpa berusaha untuk memberikan teguran. Bahkan sementara aku terus memperhatikan kalian, tenaga dan pikiran diperas oleh orang asing dengan melonggokkan sejumlah uang di depanku. Memang benar, apa yang mereka longgokkan sama banyak dengan apa yang kuberikan. Tapi kejujuran itu hanya sampai di situ saja, tidak lebih. Mereka akan terus memerasku sampai kering sebelum dilemparkan, ketika tenagaku tidak diperlukan lagi".

Si Gondrong, si Jangkung dan si Gempal tidak mengerti.

"Nah, mumpung selagi aku belum kering betul, aku pulang. Mikir-mikir. Lantas pilihanku jatuh sekarang. Aku akan membeli kios rokok dan menjual rokok dari pagi sampai malam. Ini pilihan sementara. Kalau ternyata nanti aku berpikir bahwa menjual rokok adalah menjual racun yang mengotori paru-paru manusia, aku akan merobah pilihanku itu. Biarlah aku menjual sayur saja di pasar pagi. Kalau uang masih belum cukup, malam hari aku akan bertugas sebagai penyimpan sepeda di gedung bioskop. Pokoknya aku cari makan dengan jalan yang halal, jujur dan lurus".

Si Gondrong yang tidak puas mengajukan protres

"Kemampuanmu jauh dari itu. Berarti kau meremehkan kemampuanmu sendiri, kalau kau jadi penjual sayur dan penjaga sepeda".

Dengan senyum puas Indra menjawab. "Biarlah, itu masih lebih baik, dari pada aku harus menjadi alat dari pada badut-badut dan pemain-pemain akrobat".

Si Gondrong, si Jangkung dan si Gempal pulang dengan perasaan tidak puas. Penyelesaian tidak ada. Yang bengkok terus membengkok dan yang lurus hanya ilusi dan utopia. Mereka tidak mengerti. Memang mereka tidak mengerti, karena jurang menganga terlalu lebar antara mereka dan Indra yang semula menjadi tumpuan kerinduan dan harapan. ***

SAJAK SAJAK

ABDUL HADI W.M

PENGANTAR

Dalam rangka memperingati Hari Pendidikan Nasional tahun 1979, dalam bidang sastra penyair Abdul Hadi WM telah menerima Hadiah Seni dari Pemerintah "sebagai penghargaan atas jasa atau prestasi yang luar biasa yang telah ditunjukkan dalam meningkatkan seni budaya Bangsa Indonesia".

Abdul Hadi lahir 24 Juni 1946, di Sumenep, Madura. Belajar sastra dan filsafat di Universitas Gajah Mada. Belajar Anthropologi di Universitas Pajajaran, tapi putus kuliah. Pernah jadi redaktur **Gema Mahasiswa** dan **Mahasiswa Indonesia** edisi Jawa Tengah, keduanya di Yogyakarta. Redaktur **Mingguan Mahasiswa Indonesia** edisi nasional di Bandung Tahun 1973-1974 mengikuti **International Writing**

Program di University of Iowa, Amerika Serikat, dan **Poetry International** di Rotterdam. Sering menjadi redaktur tamu untuk ruang kebudayaan Harian **Berita Buana**, dan pernah jadi redaktur pelaksana majalah **Budaya Jaya**.

Disamping menulis sajak Abdul Hadi juga banyak menulis artikel kebudayaan, kritik dan esei. Buku-buku puisinya antara lain : "Laut Belum Pasang" (1971), "Certmin" (1975), "Meditasi" (1976), dan "Tergantung Pada Angin" (1977). Sajak-sajaknya juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris, Belanda dan Jepang. Tahun 1978 penyair ini menikah dan menurut perhitungan medis pada bulan September ini sang nyonya akan melahirkan anak Abdul yang pertama.

REDAKSI

TUHAN, KITA BEGITU DEKAT

Tuhan
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu.

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu

Tuhan
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya

Kita begitu dekat

Dalam gelap
kini aku nyala
pada lampu padammu

1976

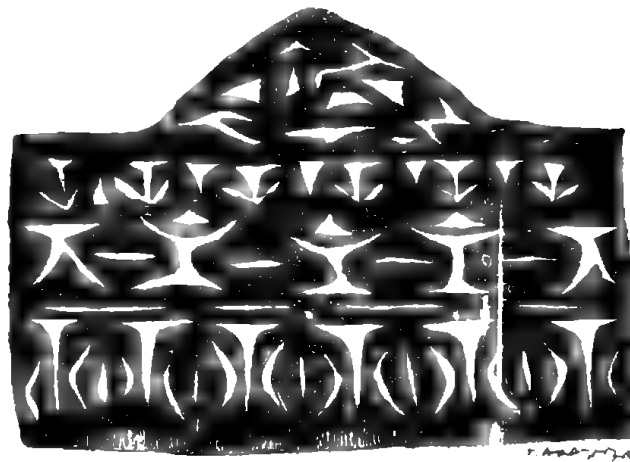
ADIKKU

Adikku lebih dingin dari batu
mata pucatnya membayang dunia beku

Ia yang minum dengan mulut jantung ibuku
dan rambutnya tak mau pisah denganku

Ia yang tidur bersama bintang-bintang dalam debu
seseorang telah mengambilnya dari dadaku

1976



DOA I

Kalau ada tangan yang mengulurkan kenyang dari
perut nasi hingga enyah lapar ini. Kaulah tangan
itu

Kalau ada kenyang yang meliputi nasi hingga tergerak
tangan ini membukanya, Kaulah kenyang itu

Kalau ada nasi yang menghidupkan kembali jiwa lapar
hingga bangkit kekuatan tangan ini, Kaulah nasi itu

Kalau ada yang bergerak menggeliat merebut nasi untuk
sekedar kenyang hingga tergoncang seluruh bumi,

Kaulah airmata ini

Amin.

1976

BATU

Setiap memandang batu, besar atau pun kecil
Terhimpit dalam semen beton atau bertahan dari kejatuhannya di lereng jurang
Terpikir olehku kebijaksanaan paling langgeng dan pantang menyerah
daripada hidup

Rupa-rupanya bagi segenap mahluk jenis batu
diam adalah seni paling cocok untuk segala waktu dan keadaan
Batu mahluk pilihan tidak seperti burung, ikan atau pun anak ayam
Batu tenang, burung dan anak ayam gelisah berkeliaran

Kita juga termasuk jenis burung, ikan atau anak ayam
Kita hidup di udara menuruti iklim dan cuaca
Bermain mencari bayang-bayang awan di air surut
Kita tak setenang batu
Karena itu tak sel ijak batu
Batu yang tenang mengandung kebijaksanaan semacam makrifat dalam sufi
Batu mengandung kebijaksanaan yang tak dimiliki air ataupun api
Batu diam selalu
Diamnya dalam dan pasti, dalam diamnya berkata pasti
Arifnya terpancar pada kepastiannya yang tak tergoyahkan
letusan gunung api
Ia tak punya kata-kata tapi lidahnya tajam sekali
Ia bebas dari samsara dan mencapai moksa karena terus menerus samadi
Ia menurut dirinya sendiri bukan orang lain atau dunia ini

Batu tetap
Ketetapannya terus mengalir
lebih deras dari air
Batu digunakan untuk tugu, nisan dan candi
Karena ketetapannya yang pasti dan abadi
Karena diamnya banyak mengandung kata-kata bermakna tinggi

Batu ada di bumi tidak di langit
Batu mahluk pertama dan terakhir
yang selamat dari pengkhianatan evolusi dan kiamat bumi.

1978

Yang Terhormat Surat

F. RAHADI

Kalau memang kamu ini asli, artinya seumur hidup betul-betul mengabdikan dan sekalipun belum pernah terlibat, maka segeralah kumpulkan potret, lalu tulis namamu dengan memakai huruf cetak dan jangan lupa, kau tak boleh gondrong atau memakai baju yang kedodoran. Bukankah kau ini bermaksud untuk mendaftarkan sesuatu dan ingin betul diterima sebagai apa saja? Awas! Selain segala macam persyaratan yang memang sudah menjadi kelayakan itu, kamu juga masih harus menyediakan tekad agar semuanya bisa berjalan dengan lancar dan licin. Jangan kelewatan sayang untuk membuang kalau kau memang mengharapkan untuk cepat-cepat mendapat.

— Mengerti?
— Ya Pak.
— Sekarang serahkan semua.
— Tapi belum saya bawa semua saat ini.

— Kalau begitu baiknya ditunda saja sampai semua bisa kau kumpulkan dan kau bawa. Tidak kelewatan berat kan?

— Tidak pak.
— Yah, paling-paling kan cuma beberapa gram. Dikantongi juga nggak kentara. O ya, You pernah kerja?
— Pernah.
— Di mana?
— Di sebuah P.T.

— Bagus. Pokoknya kalau semua sudah lengkap, tak ada kesulitan yang tak bisa diselesaikan. Paham?

— Ya pak.

Aku berjingkrak dan jingkrakanku itu bisa diartikan sebagai tanda sukacita yang mustahil untuk dilukiskan dengan mempergunakan kata-kata. Aku bersorak tanda gembira dan sorakanku itu bisa disebut sebagai tanda kegembiraan yang meluap hingga tak mungkin lagi untuk dilukiskan dengan tertawa atau menarik-narik bibir ke samping supaya tersenyum. Tapi ketika aku bersorak untuk ketiga kalinya, ada seorang penyair yang meninju. Dia marah besar karena

aku dianggapnya tidak mempercayai kata-kata untuk melukiskan suasana.

— Kalau kau sebentar-sebentar bersorak, sebentar-sebentar nangis, sebentar-sebentar berak, sebentar-sebentar kontut, maka dunia akan ribut, tak pernah tenteram. Pergunakanlah kata-kata, karena itulah satu-satunya yang paling sip.

— Tapi ini soal surat. Aku harus melengkapinya dalam waktu yang singkat.

— Tapi kau kan memang tidak terlibat?

— Itu jelas.

— Cukup. Kau pasti diterima untuk melamar apa saja.

Aku lalu meniarap. Pulpenku aku ambil dan semua perasaanku ketika itu kutumpahkan dalam surat. Kutulis pada kedua orang tuaku bahwa kegembiraanku sedang meluap. Aku bakalan diterima sebagai apa saja setelah segala macam surat yang memang sudah menjadi kelayakan sebagai syarat itu, bisa segera ku dapatkan. Untuk mendapatkannya tidak cukup dengan kenyataan bahwa aku memang betul asli berkelakuan baik dan tidak pernah terlibat. Untuk itulah maka aku mengharap dengan sangat lagi hormat agar kedua orang tuaku sudi mengirimkan barang lima puluh ribu sebagai syarat untuk membereskan yang terhormat surat. Beberapa bulan kemudian wesel itu datang dengan catatan kerbau telah dijual dan semoga yang terhormat surat segera didapat agar segala macam lamaran bisa dikabulkan.

Aku berjingkrak lagi tapi segera ditempeleng oleh si penyair. Katanya cukuplah kalau aku bilang: wesel telah datang! Sudah. Lalu kalau memang mau menyatakan sukacita, itu tidak perlu dengan berjingkrak segala macam, tapi cukuplah dilukiskan dengan kata-kata. Misalnya saja dengan: Yo kutraktir bakso. Karena itu kuat tinjunya, maka akupun menyerah. Setelah wesel kuambil, yang pertama kuurus bukannya yang terhormat surat, tapi si penyair yang hebat. Dia kugandeng ke sebuah warung cina

yang lumayan bersih serta lumayan tinggi memasang tarip. Kami makan dengan lahap dan dalam waktu yang singkat duit yang sedianya untuk mengurus yang terhormat surat telah sedikit bobol pertahanannya. Tapi karena penyair itu tajam intuisinya, maka aku yakin apa saja yang dikatakan tetap mengandung kebenaran juga adanya. Aku lalu kembali meniarap. Kali ini bukannya untuk menulis surat kepada yang terhormat seperti biasanya, karena aku memang tinggal di sebuah rumah yang tak cukup longgar untuk ditaruhi meja, tapi demi yang terhormat syahwat. Tentu. Aku memang tidak meniarap sendirian, sebab nun dibawahku situ ada seorang makhluk Tuhan yang akan memberikan kepuasan sambil sekaligus merampas beberapa ribuan. Selain yang nun dibawahku situ ada pula si penyair yang juga dengan rela telah mengorbankan dirinya untuk menemaniku meniarap nun di kamar sebelah sana. Tentu. Bahwa beberapa ribuan yang akan dikorbankannya dari kantongku jua asal-muasalnya. Semua ini terjadi karena untuk melukiskan kegembiraan tidak perlu dengan berjingkrakan seperti kata si penyair itu, tapi cukuplah dengan kata-kata sederhana: Yo, kita ke sana berdua!

Wesel yang kuterima untuk mendapatkan yang terhormat surat, persis jumlahnya seperti apa yang telah kusebutkan dalam suratku kepada yang terhormat kedua orang tuaku. Dia mengirim tepat limapuluh ribu. Karena jumlah itu lumayan banyak dan lebih dari cukup untuk mengurus yang terhormat surat, maka akupun berulang kali melukiskan kegembiraanku yang meluap cukup dengan kata-kata kepada si penyair, tepat seperti yang dianjurkannya. Dan akibatnya: uang itu telah ambles sebelum aku berhasil mendapatkan yang terhormat surat.

— Jadi surat penduduk saja kamu belum punya? Tanya si penyair.

— Belum.

— Waduh. Padahal paling tidak lima

ribu untuk mengurusnya. Ijasah?

— Juga belum kuambil.

— Celaka. Padahal kan paling lambat besok pagi?

— Iya.

— Ah, kamu ini bagaimana? Surat terlibat sudah punya?

— Surat tidak terlibat!

— Oh ya. Surat tidak terlibat. Wah,

— Terlibat apa?

— Lo, yang diminta sana surat tidak terlibat apa?

Supaya semua menjadi lebih jelas, padahal itu paling sulit didapat. Apa kau memang betul tidak terlibat?

aku segera meloncat meninggalkan si penyair itu. Sekarang sedihku bertimbun dan semangatku serasa terbang entah ke jurusan mana. Aku buru-buru menemui pejabat yang bertanggungjawab mengenai terhormat surat. Aku harus tahu apakah kiranya bisa diusahakan dengan kilat

— Bisa saja dik. Bahkan tidak hanya kilat. Kilat khusus pun bisa.

Tapi adik kan tahu, perangkonya pasti lain.

— Lalu semua berapa pak?

—Yah, itu ada kalkulator untuk menghitung. Tapi adik maunya selesai kapan?

— Kalau bisa besok.

— Wah itu sulit.

— Tapi ini penting. Sangat mendesak.

— Yah tapi kalau besok pagi itu namanya bukan lagi kilat khusus

Itu harus diantar sendiri.

— Baiklah pak. Nanti sore akan ke rumah untuk mengantarnya.

Supaya yang terhormat surat itu bisa cepat lengkap maka akupun segera memutar yang namanya otak. Meniarap lagi untuk menulis surat kepada yang terhormat kedua orangtua, jelas sudah tidak mungkin. Melukiskan kesulitan dan kesedihan dalam bentuk kata-kata misalnya: Pinjamilah dulu duit. Kepada si penyair jelas lebih tidak mungkin lagi. Maka satu-satunya jalan ialah melukiskan segala macam kesulitan kepada si Bapak Tukang Loak. Arloji, sepatu, celana jeans, gitar dan masih banyak lagi yang lain ikut serta meniarap di hadapan Bapak si Tukang Loak dalam rangka membantuku melukiskan segala macam kesulitan. Betul juga. Usahaku ini berhasil. Aku menerima beberapa lembar ribuan yang segera kuantarkan sendiri kepada Bapak yang bertanggung jawab. Dia manggut-manggut dan berjanji bahwa besok pagi yang terhormat surat tidak terlibat itu sudah bisa kudapat. Aku pulang sambil bersiul-siul, tapi sesampai di rumah siulanku itu berubah menjadi semacam ratapan sekedar untuk menyesali kepergian beberapa milikku. Karena ketika itu aku hanya sendirian saja, maka sulit untuk melukiskan kesedihanku dengan kata-kata. Aku hanya merenung sambil mengharap semoga besok betul-

betul siap yang terhormat surat. Tapi harapanku ternyata tak menjelma menjadi kenyataan.

Pagi itu Bapak yang bertanggungjawab untuk memberi yang terhormat surat tidak ada di tempat. Aku menunggu, tapi beliau tak kunjung tiba. Aku putus asa, lalu menghubungi siapa saja yang bisa kuhubungi.

— Hallo pak.

— Hallo.

— Bapak yang di situ itu ke mana ya?

— Ke luar kota.

— Pulangnya?

— Kalau tidak besok ya lusa.

— O.

— Ada perlu?

— Ya.

— Tunggu saja sampai beliau tiba.

Singkat tetapi padat. Itulah yang namanya penyair. Ketika aku datang dan dan menyampaikan kekesalan hatiku, cukup dengan kata-kata dia nyengir: Sudahlah. Nggak usah kerja. Buat apa susah-susah kerja. Lihatlah. Aku ini begini-begini saja, tapi tidak juga mati-mati. Tenanglah! Tapi aku tetap tidak dapat tenang. Lebih-lebih ketika yang terhormat surat itu telah kudapat dan aku segera menghadap pada pejabat untuk menyerahkannya tapi dia dengan singkat menjawab: Terlambat.

* * *



JARAK 1

YUDHIS.

I

LELAKI itu tak menyukai diam. Ia termasuk seorang dari mereka yang suka pada gerak. Atau kerja.

Masa lalunya? Masa lalunya — tapi apa memang perlu masa lalu dari seseorang yang senantiasa berkembang maju ke depan, disangkutpautkan dengan berbagai jenis pekerjaan atau bermacam cita-cita? — rasanya tak perlu.

Yang lebih penting diketahui ialah apa yang menjadi pekerjaannya dan apa saja yang mungkin dihasilkan oleh pekerjaan itu untuk memenuhi kebutuhan hari ini dan untuk tabungan hari depan. Jadi, biarkan sajalah lelaki itu melangkah ke mana saja tanpa perlu disusuri jejaknya yang di belakang. Dan lihatlah, apa yang terbentang di hadapannya, ketika kedua kakinya berjalan, mengikuti dorongan yang begitu kuat, yang telah melekatkannya pada sejumlah harapan; sesuatu yang begitu berharga dan tak mungkin dibiarkan lepas oleh siapa pun. Sebagaimana langit yang tak mungkin melepaskan bulan terlunta-lunta di angkasa.

II

LELAKI itu tak menyukai diam. Ia selalu bergerak. Mencari berbagai hal yang bisa mendamaikan hatinya. Yang bisa menyejukkan jiwanya. Yang bisa menjadi penawar dahaganya akan keindahan.

Begitu besar keinginannya untuk masuk dan menikmati apa yang selama ini ia kenal sebagai hanya slogan. Ia ingin. Ia ingin meraih dan membukai seluruh isi kantong yang selama ini digantungkan orang di dahan-dahan pohonan yang tumbuh di pinggir jalan panjang menuju sebuah taman yang dibangun oleh kecerdasan dan pikiran seluruh bangsa. Ia ingin tahu apa isi kantong itu, dan apakah berguna atau tidak bagi para pe-

ngembara yang gemar menikmati taman idaman.

Seperti tukang listrik yang begitu sibuk membetulkan kawat-kawat di puncak tiang-tiang listrik di seluruh kota, lelaki itu memanjati pohonan dan menengok ke dalam setiap kantong yang tergantung di sana.

Karena lelaki itu hanya ingin mengamati dan menikmati, maka tak ada satu kesimpulan pun yang ditariknya dari seluruh pengalamannya itu. Ia turun dari pohon demi pohon dengan hanya diam. Sesudah itu, ia pun berjalan kembali. Pandangannya jauh ke depan. Mencari cakrawala.

Ia ingin melipat cakrawala itu dengan kedua tangannya.

III

LELAKI itu tak menyukai diam. Ia selalu menggerakkan seluruh otot-otot di tubuhnya. Supaya memiliki daya tahan. Supaya tak ada keletihan karena menganggur. Supaya tidak dilibat oleh rasa sunyi yang selalu datang menikam mereka yang enggan mengalir seperti air. Dan lelaki itu bukanlah orang yang takut pada air. Dan air, memiliki arus yang seimbang dengan derasnya angin yang bertiup. Air hampir tergantung pada angin. Dan angin, pada saat tertentu, akan membalik ke arah yang telah ia tinggalkan.

Jadi, yang paling aman agaknya matahari. Dan lelaki itu, iri kepadanya.

IV

LELAKI itu tak menyukai diam. Karena itu, ia senantiasa gelisah. Ia tak pernah mau mengunci pintu ketika ia berada di dalam ruang. Tapi jika ia berada di luar, ia akan membuka jendela dan melihat ke dalam. Ia khawatir kalau ia melihat bahwa dirinya tak pernah pergi.

Ia tak mau teriambat.

V

LELAKI itu tak menyukai diam. Kalau ia berdiri di depan cermin, ia selalu berpikir: kalau cermin tak ada, di manakah letak wajah ini?

Tapi, meskipun begitu, wajah seseorang atau wajah suatu bangsa, tentu tidak terletak pada pernah tidaknya berpikir tentang cermin, melainkan pada bisa tidaknya ia berdiri.

Dan ketika lelaki itu berdiri di depan cermin, ia merasa sedih karena tak bisa membebaskan diri dari sisir. Dan karena ia selalu bergerak, maka ia sungguh merasa perlu untuk merapikan diri.

VI

LELAKI itu tak menyukai diam. Tapi, apakah diam itu? Diam ialah — apakah definisi sungguh diperlukan? — bukan suatu kecerewetan. Jadi?

Lelaki itu selalu bekerja sebelum bicara, karena bicara dengan baik dan benar begitu sulit. Karena itu, ia merasa heran kenapa begitu banyak orang yang pintar bicara sementara pekerjaan sulit dicari.

Tapi, lelaki itu merasa sangsi apakah ia perlu merasa heran atau tidak, jika ada orang mengerjakan sesuatu tak pernah selesai dalam waktu singkat, sedangkan Tuhan sanggup menciptakan bumi dan langit beserta isinya dalam waktu satu minggu.

VII

LELAKI itu tak menyukai diam.

Oktober 1977

JARAK II

YUDHIS.

LELAKI itu berdiri tegak. Suatu hal yang sulit dilakukan oleh orang biasa. Sebab tegak adalah sesuatu yang punya arti besar. Sesuatu yang berat. Pada saat sekarang ini.

Ia memandang ke kejauhan. Ini juga suatu hal yang sulit dilakukan oleh orang biasa. Sebab, orang biasa hanya bisa melihat yang dekat. Sesuatu yang jauh, tidaklah terbayangkan oleh mereka.

Dan lelaki itu, tak bisa menggambarkan secara indah apa yang terbentang di hadapannya. Sebab pemandangan begitu kusam. Tanah-tanah kering yang retak, debu yang hanya debu, rumput-rumput liar yang terkulai, angin yang ragu, matahari yang pucat, atap-atap rumah yang tak menyimpan semangat, dahan-dahan yang patah, dan orang-orang yang merasa aneh melihat dirinya sendiri.

Orang-orang itu, yang berpuluh-puluh jumlahnya, nampak seperti orang-orang yang sudah tak punya keberanian. Tapi, meskipun begitu, dari mata mereka terlihat jelas bahwa sesungguhnya ada sesuatu, semacam dendam, terpendam di dalam jiwa mereka yang kurus. Siapakah mereka, apakah mereka kekurangan makanan atau kekurangan gizi, tak bisa dijelaskan. Yang pasti, mereka adalah orang-orang yang sungguh mencintai tanah tumpah-darahnya. Yang sungguh-sungguh telah berusaha untuk hidup di atas tanah yang dipijaknya. Tanah karunia yang disediakan alam untuk hidup mereka.

Lalu, siapakah lelaki yang berdiri tegak sambil memandang ke kejauhan itu? Ia bukanlah orang luar biasa. Ia adalah salah seorang dari mereka yang merasa aneh melihat dirinya itu. Tapi, karena sejak bertahun-tahun ia tidak memiliki lagi cermin, maka ia tidak dirasuki oleh perasaan aneh tentang dirinya sendiri, karena ia tak pernah bercermin. Dalam hal inilah ia berbeda dengan orang banyak itu.

Bahwa lelaki itu bisa berdiri tegak, sebabnya ialah karena sejak bertahun-

tahun, ia tak pernah lagi mengolah tanah. Tak pernah mencangkul dan tak pernah melakukan pekerjaan apa pun yang memerlukan tubuh membungkuk. Lelaki itu biasa bekerja sambil berdiri. Dan karena kepandaianya berdiri itulah maka ia bisa melihat ke kejauhan.

Tapi, pemandangan di kejauhan itu, membuatnya begitu malu. Ia malu karena ia dilahirkan di sana dan berasal dari sana serta hidup di atas tanah yang kini mengepulkan debu. Menyebarkan kesuraman dan rasa putus-asa.

Walaupun ia sudah terbiasa dengan penderitaan atau yang semacam itu, karena ia hidup di tengah lingkungan seperti itu, dan karena ia tahu bahwa tak ada sesuatu yang indah di negrinya; tetapi kenyataan yang seakan-akan baru kali ini ia hadapi, dengan begitu mendadak, telah membuatnya bersedih. Ada sesuatu sakit terasa di dalam dirinya.

Pemandangan itu, sungguh menyakitkan hatinya. Dan ia merasa terlambat. Tapi, apakah memang ia yang lalai selama ini, ataukah kenyataan pahit, sesuatu yang membuat sakit itulah yang demikian pintar menyembunyikan diri sehingga sulit dikenali?

Atau, apakah itu karena ia tidak memiliki cermin lagi sehingga ia tak pernah melihat adanya sesuatu yang aneh di dalam dirinya? Atau apakah karena selama ini ia tidak pernah melihat lagi apa yang dekat, sebab selalu melihat sesuatu di kejauhan? Entahlah.

Tetapi, ia sungguh merasa begitu terlambat. Dan karena merasa terlambat itulah kemudian ia merasa menyesal. Ada sesuatu yang disesalkannya. Mungkin itu adalah semacam perasaan bersalah, bahwa ia tidak memiliki cermin; serta bahwa ia selalu berdiri tegak dan melihat ke kejauhan.

Ia pun lalu menginsyafi bahwa di situ letak salahnya. Oleh karena itu, ia lantas berpendapat bahwa sebaiknya ia segera mencari cermin dan merubah cara berdiri serta sudut pandangannya. De-

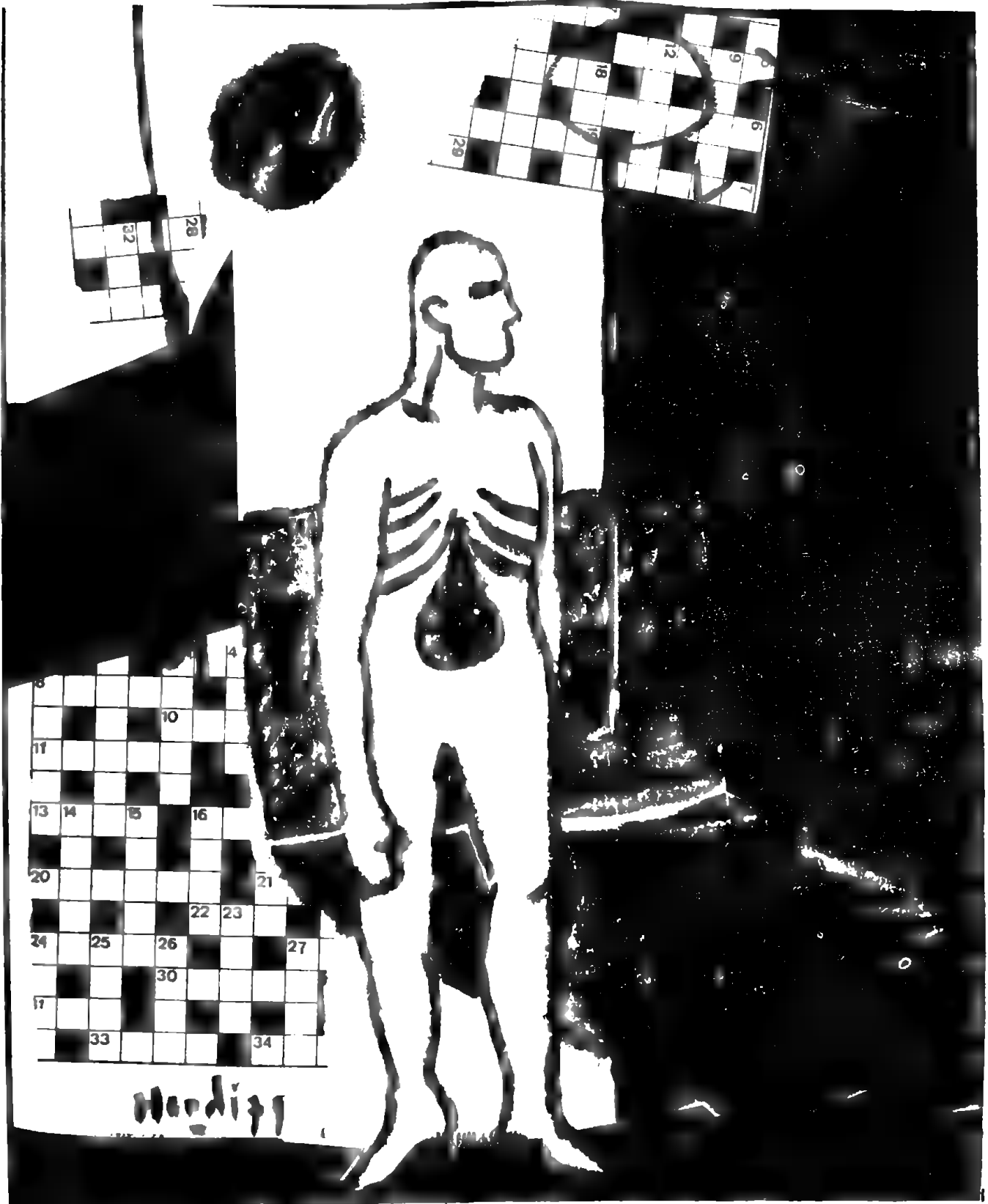
ngan melakukan semua itu, mungkin akan ada sesuatu yang berubah. Mungkin pemandangan yang terbentang di hadapannya tidak akan menyakitkannya lagi. Mungkin jika ia bercermin, ia begitu banyak melihat keanehan di dalam dirinya sendiri. Dengan begitu maka ia tak akan disusahkan oleh keanehan-keanehan di luar dirinya, dalam lingkungannya.

Lelaki itu menarik nafas lega. Ia lalu berjalan, sambil menundukkan kepalanya. Dan keanehan demi keanehan yang ada di dalam dirinya mulai tampak. Ia melihat kuku-kuku di kakinya yang mengelupas. Ia melihat kedua kakinya yang kurus dan kotor. Ia melihat seluruh dirinya sebagai sesuatu begitu aneh. Seperti sebuah monster yang berjalan tertatih-tatih, menapaki tanah-tanah yang retak dan berdebu. Menginjak rumput-rumput liar yang kering dan terkulai.

Ia berjalan terus. Dan akhirnya ia tiba kembali ke tengah-tengah masyarakat. Dan ia pun lantas menceritakan seluruh pengalamannya yang pahit. Tentang pemandangan itu. Tentang rasa sakitnya. Tentang penyesalannya. Tentang rasa bersalahnya.

Orang-orang mendengar ceritanya dengan perasaan kagum dan bangga. Mereka bangga bahwa ada salah seorang dari mereka yang memiliki pengalaman yang begitu menakjubkan dan sekaligus mengherankan.

Mereka heran bahwa ada orang yang merasa bersedih hanya karena pemandangan yang buruk. Hanya karena suatu sentimen yang tiada guna. Sebab bagi mereka yang terbiasa hidup di tengah kondisi yang buruk menurut ukuran orang beradab, keburukan itu bukanlah soal. Itu hanya sepele, karena mereka sudah terbiasa. Dan karena mereka tidak melihat kemungkinan atau adanya kondisi yang lain, yang jauh lebih baik dalam kacamata orang-orang beradab. Jelasnya: mereka tak pernah kenal keindahan atau yang semacam itu.



"Tapi, bagaimana pun, pengalaman itu cukup berharga. Itu bisa dijadikan peringatan oleh anak cucu kita. Hikmah dari pengalaman itu ialah: bahwa bagaimana pun, cermin itu perlu. Dan bahwa melihat ke kejauhan itu tidak perlu", komentar seorang sesepuh.

Semua orang sependapat dengan sesepuh itu. Dan lelaki kita itu merenungkannya. Untuk sementara, segalanya nampak akan berlangsung wajar-wajar saja.

Lelaki itu kemudian pergi ke rumahnya. Masuk ke dalam. Istri serta kelima anaknya, ia lihat berbaring di tanah, lantai rumahnya. Mereka seperti sedang tidur. Di tangan masing-masing tergegang sepotong cermin. Lelaki itu memandang mereka dengan penuh rasa cinta.

Ia lalu duduk di sini istrinya yang tidur sambil menjeluk anaknya. Ia memperhatikan wajah-wajah yang terpejam itu. Pipi-pipi yang cekung. Bibir-bibir yang kering. Urat-urat di dahi yang menonjol. Dan tangan-tangan mereka adalah tangan-tangan yang tak bisa lagi dipakai untuk menggapai. Tangan-tangan itu terkulai. Tangan-tangan yang tak sempat menghidupi majikannya dengan makanan dan kerja.

Pelan-pelan lelaki itu menyentuh tangan istrinya. Dingin. Juga tangan-tangan kelima anaknya, dingin.

Lelaki itu menghela nafas.

"Semoga kalian diterima di sisi Tuhan", desis lelaki itu. "Kalian mewakili masyarakat kita yang sudah terbiasa dengan keburukan. Mudah-mudahan kalian tidak terkejut menghadapi kenyataan berikutnya dari kehidupan di akhirat".

Lelaki itu menghela nafas lagi.

Ia lalu mengambil cermin yang ada di tangan orang-orang yang dicintainya itu. Cermin-cermin itu kemudian ditaruh di depan wajah-wajah mereka. Sesudah itu, ia pun keluar rumah. Menemui orang-orang yang dikenalnya. Semua orang dalam lingkungan itu memang ia kenal dengan baik.

Kepada mereka ia ceritakan keadaan istri dan anak-anaknya itu.

"Syukurlah!", hanya itu komentar mereka.

Lelaki itu lantas berjalan lagi. Berjalan terus. Entah ke mana. Tak ada tujuan yang pasti. Ia hanya ingin berjalan. Ke mana saja. Sebab ia merasa, tak akan ada lagi orang-orang yang akan menunggunya pulang setelah anak-anak dan is-

trinya pergi ke tempat yang paling jauh.

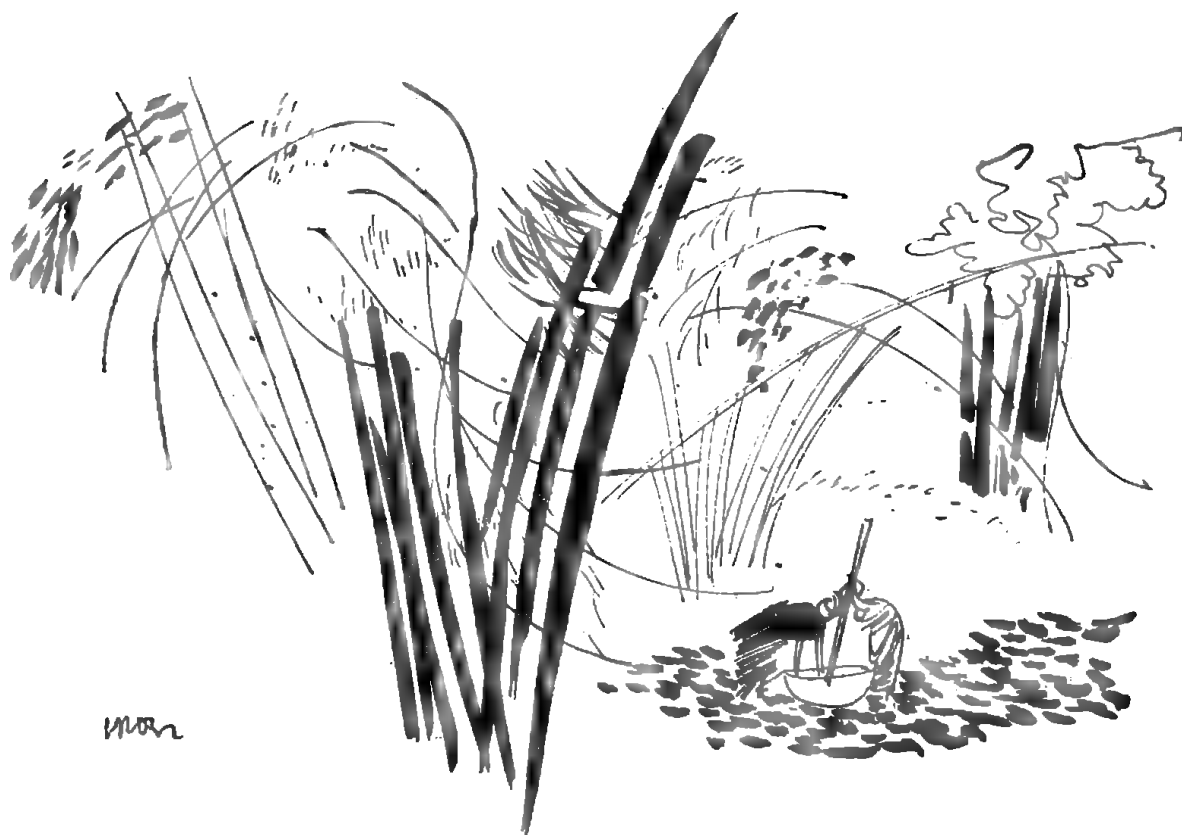
Tapi ia tidak merasa begitu kehilangan dan begitu bersedih. Semua itu bukanlah sesuatu yang terlalu buruk. Kematian hanya salah satu bagian saja dari kondisi yang selama ini mewarnai hidupnya dengan warna yang tidak dikenal oleh peradaban yang maju.

Ia ingin pergi dari lingkungan itu, bukan karena mengharapkan perubahan. Tapi semata-mata karena ingin lebih tuntas menghirup hawa alam yang bebas dan merdeka ini. Dan siapa tahu di wilayah yang dimasukinya masih ada burung-gurung yang bernyanyi di atas pohonan yang masih hijau dan tegak berdiri.

Ia berjalan terus kakinya tak kuat dilangkahkan lagi. Sehingga, ia terpaksa berhenti. Duduk di tanah berdebu. Menghirup udara yang kering. Dan.....

Tanpa ia sadari, ia lalu berpaling. Menengok ke belakang. Kekejangan. Ke tempat yang telah ia tinggalkan. Dan rasa sakit yang dulu pernah menusuknya, terasa lagi tusukannya. Begitu dalam dan begitu pedih.

Jakarta, Nopember 77.



KEPALA KAMPUNG

OLEH : M.H. AINUNAJIB

Sudah selayaknya kalau orang yang paling kuat seperti aku ini menduduki jabatan sebagai Kepala Kampung. Dan sudah sepatutnya pula kalau para rakyatku dengan senang hati memberikan separo dari kekayaan kampung, misalnya sawah, kepadaku. Didalam memegang kendali pengaturan seluruh peri kehidupan kampung, menjadi kewajibanku untuk pertama-tama memperhatikan kepentingan keluargaku, agar dengan demikian aku terlebih dahulu bisa memperoleh jaminan ketenteraman materiil maupun moril sebelum pada akhirnya mengabdikan diri sepenuhnya kepada mereka. Sepanjang kurun kehidupan ummat manusia, sejarah selalu mencatat berlakunya sebuah nilai luhur yang pokok, yakni bahwa segala gerak mekanisme kebersamaan mustilah bersumber dari satu titik komando. Nilai ini sesungguhnya berpedoman kepada kondisi fitrah dari manusia itu sendiri, di mana otaklah yang menentukan segala wujud dan arah tindak laku yang dikerjakan oleh anggota-anggota tubuh lainnya. Sebuah organisasi tidak bisa ditentukan titik mulanya oleh dua pihak, seperti halnya kapal tidak dikendalikan oleh dua orang nakhoda. Apalagi oleh ribuan nakhoda, atau ribuan penduduk di kampung. Jadi sesungguhnya memang dibutuhkan satu tongkat komando yang kuat, mengerti dan penuh tanggung jawab seperti yang sepenuhnya kumiliki. Para anggota kampung lainnya sudah barang tentu diperbolehkan mengajukan usul atau ide-ide, tetapi sepenuhnya akulah yang pada akhirnya menentukan keputusan dan perintah. Sejarah telah lama membenarkan hal ini, baik secara prinsip maupun teknis. Coba pikir, orang-orang kampung yang sebaya aku, semuanya tidaklah lebih kuat atau pandai dibanding aku. Sehingga usul-usul mereka sering kurang tepat, tergesa-gesa, mencerminkan keterbatasan wawasan mereka, atau bahkan acapkali konyol dan menggelikan. Sedangkan kalau yang mengajukan ide-ide adalah mereka yang tingkat usia dan taraf

pengalamannya di bawahku, bisa kau tebak sendiri: pemikiran-pemikiran mereka umumnya masih mentah. Dengan demikian siapapun akan membenarkan kekhawatiranku, bahwa jika anak-anak yang belum matang terlalu diberi kesempatan untuk turut menentukan keputusan-keputusan, kelak hasilnya bisa jadi amat merugikan. Seperti halnya roti yang belum masak, bisa membikin perut sakit. Sedangkan sepanjang masa kekuasaanku atas kampung ini, demi apapun aku tak ingin ada satu kali saja terjadi kemunduran, bahkan kemandegan sajakpun. Tidak bisa. Dan tidak boleh. Nanti aku malu pada rakyatku.

Perihal anak-anak yang mentah itulah, terus terang, yang akhir-akhir ini membikinku agak repot. Mereka terlalu meminta tempat di otakkku. Padahal seribu otak mereka ditumpuk-tumpuk pun tidak mampu menghasilkan sebanding dengan secuil bagian dari pemikiran otakkku. Sungguh aku tidak mau mengorbankan penghidupan dan kehidupan sekian banyak rakyatku sekedar untuk memanjakan beberapa butir mereka, anak-anak muda itu. Aku berlindung kepada Allah yang Maha Bijak semoga mereka segera dianugerahi mata yang jernih di otak mereka. Mereka meragukan dan mempertanyakan kebijaksanaan-kebijaksanaanku, umpamanya tentang pembagian kekayaan, seolah-olah mereka lebih berpengalaman daripadaku. Terang saja ini kekonyolan anak kemarin sore. Dan kekonyolan ini kemudian berkembang menjadi menjengkelkan ketika pada akhirnya mereka menempuh cara-cara seperti yang lazimnya kupakai, ialah jalan kekerasan. Semestinya mereka berendah hati. Belajar tekun dulu kepadaku bagaimana menerapkan cara kekerasan demi perjuangan luhur bagi rakyat banyak. Sungguh tidak senonoh. Di satu pihak mereka menentangku, di pihak lain mereka meniru kebijaksanaan strategiku. Akhirnya demi nilai-nilai yang telah beribu abad mampu membuktikan kemampuan dan kekekalanannya, serta demi sedikit kulenyapkan tikus-tikus kemarin

sore itu.

Namun ada juga satu hal lain yang sejarah telah memperingatkannya. Ialah bahwa kebodohan itu jauh lebih mudah ditelorkan daripada kepintaran. Sebagai Kepala Kampung aku sendiri cukup se-ret berjuang menularkan kepintaranku kepada seluruh kalangan rakyatku, dengan cara meyakinkan otak mereka atas segala bunyi suaraku, tetapi kedunguan tikus-tikus itu dengan gampang menjalar dan menjalar. Sekarang penularan itu terus juga berlangsung. Di gardu-gardu, pos-pos kumpulan atau bahkan di tengah pembicaraan dengan tetangga, sudah mulai banyak kasak kusuk yang amat mengandung kebodohan. Demi Allah aku cemas. Tidak hanya karena gejala itu bisa menghambat jalannya pembangunan yang kukibar-kibarkan di alam jiwa hidup rakyatku. Tetapi juga bisa merupakan benih kebobrokan bagi masa datang. Bayangkan kalau tikus-tikus ingusan ini dibiarkan terus ditindas oleh kebodohannya sendiri, maka siapa gerangan besok pagi yang memegang kendali kehidupan kampung ini.

Kesadaranku meningkat. Tekadku makin bulat. Dan tanggung jawabku sebagai pemimpin rakyat kini benar-benar tidak bisa dibendung oleh siapapun. Aku menambah jumlah sembahyangku dan di mana-mana tak pernah henti memohon tambahan kekuatan agar mampu menghadapi dan memenangkan kenyataan yang menggelisahkan ini. Seperti Nabi Muhammad ketika berkunjung ke Taif, beliau dilempari batu hingga luka-luka, namun beliau berdoa: Tuhan, ampunilah mereka, sebab mereka tidak mengerti apa yang mereka kerjakan.

Demikian juga aku. Aku berdoa bagi kesadaran mereka. Tetapi kusesuaikan nilai itu dengan keadaan yang ada. Aku harus kreatif. Harus mampu memegang suatu nilai dan menemukan wujud penalarannya dalam kenyataan yang kuhadapi. Apalagi jelas keadaan ketika Nabi berkunjung itu sangat jauh berbeda dengan keadaan kampungku ini. Di sini lebih

menngandung bahaya-bahaya. Karenanya aku harus sigap. Aku melakukan ijtihad. Justru demi keselamatan perjuangan dan pencegahan kerugian masyarakat masa mendatang, maka tikus-tikus itu tidak bisa lain kecuali harus disingkirkan. Lebih bertanggung jawab lagi kalau dilemparkan sama sekali. Merupakan hukum, yang amat universal sekaligus manusiawi, bahwa seorang Kepala Kampung memiliki hak penuh buat berpikir, memutuskan, kemudian melaksanakan. Atau jangan sebut sebagai hak, kalau itu mudah menelorkan kecurigaan. Sebutlah tanggung jawab. Seorang Kepala Kampung tak boleh setengah-setengah dalam menggenggam tanggung jawabnya kepada rakyat. Segala sesuatunya harus dibangun secara mulus. Maka setiap kotoran harus dihilangkan. Jangan takut, sesungguhnya Tuhan bersama kita, kata Nabi. Dan adalah contoh orang yang tidak pernah setengah-setengah. Dan segala yang kini kurencanakan, yakni pembasmian tikus-tikus itu, tiada lain ialah mencontoh perbuatan luhur dan perkasa Nabi.

Menurut sementara Pamongku, tikus-tikus mentah itu sedang merencanakan serangkaian acara menentangku. Secara terang-terangan. Para Pamongku berduyun-duyun mendatangkiku, memberi laporan secara seksama. Wajah mereka memancarkan tekad yang bercahaya dan penuh tenaga. Aku terharu. Mereka adalah orang-orang yang taat dan penuh pengabdian. (Pernah kukemukakan kepada mereka, tekad pengabdian mereka itu sendiri sudah merupakan ibadah sembahyang yang tiada taranya).

— Mereka hendak melakukan pembakaran-pembakaran! — ujar salah seorang dari mereka. Mereka berdesak-desakan di hadapanku. Wajahnya cemas.

— Tenang, tenanglah kalian — kataku. Wajah mereka memberikan dorongan lain. Pengabdian mereka harus dibela dari rongrongan para tikus. — Coba laporkan lebih jelas! —

— Mereka tidak menyetujui campur tangan sementara tetangga kampung atas ekonomi kita. Mereka menentang tetangga kita yang baik budi itu menaruh modalnya di sini. Mereka meminta kita lebih membatasi diri. Mereka mengharap kita jangan memupuk ketergantungan kita sendiri terhadap orang lain. —

Aku tersenyum. — Baik — kataku — aku mengerti prinsip mereka. Tetapi lebih dulu, coba kalian katakan bagaimana sikap kalian terhadap masalah ini. —

Mereka semua menunjuk dan membungkukkan tubuhnya dengan penuh rasa tulus. — Demi Allah, kami semua dengan gamblang melihat sikap itu sebagai ketololan anak kecil. Karenanya kami mempertaruhkan kepala kami untuk tetap berdiri di belakang Bapak Kepala Kamung. —

Aku bagaikan hendak menangis. Mereka betul-betul Pamong-pamongku yang turut serta membulatkan segala perjuangan luhur ini. Mereka selalu memujiku karena mereka insyaf akan kebenaranku. Mereka rela selalu menyerahkan upeti kepadaku karena demikian Besar pengertian mereka terhadap setiap sendi kebijaksanaanku. — Terima kasih — kataku — tapi sebelumnya, menurut kalian, tahu apa tikus-tikus itu perihal keterangan? —

Salah seorang Pamongku tertawa. — Mereka lupa daratan, Bapak. Mereka tidak ingat dari periuk siapa mereka mengambil nasi untuk menjejali perut mereka. —

— Bagus. Coba lanjutkan laporan kalian. —

— Begini Bapak — berkata salah seorang. Menunduk-nunduk ia maju, berlutut dan segera mencium kakiku. Ini adalah ungkapan kesadaran akan kebenaran. Pada dasarnya yang dicium bukan kakiku, melainkan sumber kebenaran itu. — pokoknya mereka menginginkan satu prinsip, yakni kekuasaan rakyat. Pada hakekatnya, menurut pikiran mereka seorang Kepala Kampung berada di bawah seluruh rakyat. Segala keputusan kampung didasarkan atas pertimbangan dan kepentingan seluruh rakyat. Tetapi sebelumnya, hamba ingin mengemukakan betapa menjadi sakit perut hamba karena tak tahan mentertawakan pikiran mereka itu —

— Ya. Ya. Mereka bagaikan failasuf yang bertahta di langit. Teruskanlah. —

— Mereka mengancam anggauta perutusan rakyat karena dianggap tidak mewakili suara rakyat..... —

— Itu lucu. Mereka lupa bahwa dipilihnya seorang Kepala Kampung tak lain karena beliau telah menghayati benar kepentingan-kepentingan rakyat — seorang Pamong lain menyela.

— Dan di masa pembangunan ini — sela lainnya — proses kerja akan terbelengkalai jika harus dipakai untuk tetek lbengek menampung sekian ribu pikiran, sedangkan jelas wawasan mereka umumnya sempit dan pendek. —

— Okey. Okey. Teruskan. —

— Mereka telah berpikir tidak cermat. Mereka mengancam tindakan Bapak menutup mulut mereka. —

— Mereka belum mampu menangkap makna kebenaran di baliknya — sahut salah seorang Pamong.

— Mereka masih melayang-layang. Belum praktis dan realistik. —

— Mereka tak membayangkan betapa mubadzir waktu kita jika disia-siakan buat menampung pemikiran-pemikiran tak matang. —

— Teruskan! —

— Mereka menuduh Bapak memelihara kebodohan rakyat. —

— Itu gila. Hitung berapa banyak Bapak kita mengirim Guru-guru dan membikin ruang belajar. Tapi para pemuda itu, merasa merasa pintar, belajar bersatu saja pun tak becus. Coba lihat, bukankah mereka selalu pecah belah? Bapak berusaha mempersatukan mereka, mereka menolak karena menganggap itu pengkotakan. Ini betapa sempit. Bukankah persatuan memang adalah kotak yang bulat? Kalau pengaturan persatuan dilangsungkan dari rumah Bapak, jelas wajar, karena apa akan diurus dari tengah sawah? —

— Terima kasih. Terima kasih — sahutku — teruskan. —

— Mereka bilang tangan komando kepentingan Bapak merupakan panglima dari semua kegiatan kampung. Mereka menuduh segala sarana kegiatan yang kita selenggarakan dilatarbelakangi oleh kepentingan kekuasaan Bapak. —

— Itu penglihatan yang rabun! —

— Belum menembus lapisan-lapisan permasalahan! —

— Kecurigaan yang tidak sehat! —

— Belum memahami logika dari ide persatuan dan belum mendalami penjabaran-penjabaran suatu falsafah! —

— Cukup — aku memotong — teruskan. —

— Yang prinsip kukira hanya itu, Bapak. Selebihnya kami hanya mencatat tindakan-tindakan mereka yang sepihak setiap kali melihat ada kekurangberesan keadaan rakyat. Mereka selalu mengalamatkan kesalahan kepada Bapak, tanpa menyediakan kesadaran bahwa di dalam kerja besar, keadaan-keadaan tidak jarang kelihatan terbalik. Kemudian terakhir, perihal upah dan kesempatan materiil yang Bapak dan para Pamong peroleh, mereka belum menghayati secara mendetail betapa jasa-jasa kita sesungguhnya belum bisa dihargai oleh seluruh kekayaan kampung ini pun. —



RADIO NEDERLAND WERELDOMROEP

mempersilakan puteri dan putera Indonesia untuk melamar jabatan dalam
SEKSI SIARAN BAHASA INDONESIA

sebagai

penyusun acara/ penyiar

Adapun persyaratannya yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:

- Sekurang-kurangnya berijazah SMA bagian Budaya/Sosial
- Lancar mengalihbahasakan dari bahasa Belanda/Inggeris ke dalam bahasa Indonesia
- Mempunyai perhatian seluas-luasnya akan musik, sastra dan budaya
- Mempunyai bakat menyusun acara, baik berupa naskah maupun berupa acara musik
- Mereka yang berumur antara 25-40 tahun dan berpengalaman di bidang keradioan dan kewartawanan, akan diutamakan

Pelamar yang memenuhi persyaratan ini akan kemudian diterima, mendapat perjanjian untuk masakerja selama 3 tahun. Sehabis masa itu ada kemungkinan perjanjian ini dirubah menjadi perjanjian untuk masa tidak tertentu.

Radio Nederland memikul biaya pulang-pergi, dari Indonesia ke Belanda dan dari Belanda ke Indonesia.

Surat lamaran hendaknya ditulis dengan tulisan tangan sendiri dalam bahasa Belanda atau dalam bahasa Inggeris, dengan menyebut:
nama lengkap, umur, pendidikan sekolah, riwayat hidup singkat dan pekerjaan sekarang.

Sebuah pasfoto yang terbaru hendaknya dilampirkan.

Surat lamaran harap dialamatkan kepada:

RADIO NEDERLAND WERELDOMROEP, Postbus 222, 1200 JG Hilversum - Nederland

atau

RADIO NEDERLAND WERELDOMROEP, Kotakpos 2301 - Jakarta

Sudut sampul sebelah kiri-atas hendaknya dibubuhi: **PENYUSUN ACARA/PENYIAR.**

— Tentang hal yang terakhir ini, bagaimana hasil pengorbanan kita dengan membagi sedikit kepada mereka agar tidak terus-terusan mengganggu laju pekerjaan kampung kita? —

— Hanya sebagian saja. Banyak yang lainnya menolak. Dalam hal ini hamba mengkhawatirkan Tuhan akan murka. Sebab sadakah kita yang kita berikan kepada anak-anak muda yang belum punya jasa apa-apa, artinya belum berhak menerima imbal, salah-salah bisa merupakan pengeluaran yang dobel mubadzir. —

— Aku mengerti. Tapi mudah-mudahan Allah pun maha mengerti betapa serba terjepitnya kita dalam melaksanakan pembangunan kampung ini. Tetapi yang penting sekarang, buktikan sekali lagi sikap kalian kepada kebenaran pemerintahan. Sesudah itu baru kutunjukkan kepada kalian apa-apa kebijaksanaan baruku. —

Pamong-pamongku bersujud bersama-sama. — Demi Allah yang Maha Jeli akan setiap kebenaran, kami semua bersumpah tunduk patuh di bawah telapak tangan Bapak yang teramat bijak! —

Mereka tegak kembali. Tapi kepala tunduk mereka dan mimik sikap yang terpancar dari kesungguhan air muka mereka, sekali lagi hampir membuatku menangis. Betapa kuatnyapun aku sebagai seorang pribadi yang menduduki jabatan Kepala Kampung, harus kuakui kebutuhanku akan kesetian mereka semua. Di dalam melaksanakan cita-cita luhur pembangunan kampung, dibutuhkan proses yang ruwet untuk meyakinkan kebenaran-kebenaran kebijaksanaanku. Tetapi ternyata berhasil juga aku menarik kepatuhan mereka yang tanpa reserve ini. Maka, sekali lagi, kepada rakyat dan seluruh jiwa raga kampungku, kepada dunia, langit serta Allah yang amat kupatuhi, aku meyakinkan bahwa penerapan kekuatanku atas seluruh segi kehidupan kampung ini, jelas adalah kebenaran yang luhur dan riil. Sudah sewajarnya jika aku mempertahankan kebenaran ini, dengan cara apapun, demi keselamatan rakyat dan kampungku. Rakyat harus dijaga. Ingat, harus dijaga. Bukan menjaga. Ini mengandung arti bahwa mereka tidak pernah akan mampu menjaga dirinya sendiri. Maka harus dijaga. Dan ini hanya mungkin dilakukan oleh orang yang mengerti, yakni — maaf — aku ini sendiri.

— Ya Bapak —

— Sekarang dengarkanlah! —

— Lewat keluburan nilai tugas dan tanggung jawab kita bersama atas pem-

angunan kampung ini, Tuhan telah menugaskan kepada kita untuk mengatasi dan memusnakan setiap usaha penghambat pembangunan! —

— Ya Bapak —

Segera kubisikkan kepada mereka rencanaku. Mereka mengangguk-angguk. Semua nampak mengagumi betapa jitu cara yang kupergunakan.

— Sekarang kembalilah kalian semua. Siap siagakan segala sesuatunya. Pegang keyakinan akan kebenaran ini erat-erat. Hanya dengan itu kalian mantap melaksanakan semuanya. —

— Ya Bapak —

Semua Pamongku berdiri, beranjak dan berlaku.

Seminggu sebelum hari pembakaran yang direncanakan itu sampai, seluruh rakyat telah bergunjing. Sebagian bergirang hati dan mendukung, sebagian menolak, tetapi kebanyakan dari mereka kebingungan saja. Yang terakhir inilah wajah terbesar dari rakyat. Coba pikir sekali lagi, apakah si bingung ini yang hendak memegang pemerintahan kampung seperti tuntutan anak-anak ingusan itu?

Hari itupun akhirnya tiba. Berangsur-angsur suasana pun meledak. Beberapa puluh pemuda berbondong-bondong membawa kaleng minyak dan obor, menuju rumah perusahaan pedati. Segera tempat ini menjadi pusat ledakan. Rakyat berkerumun, bahkan tak sedikit yang ikut aktif. Terutama pemuda-pemuda. Tapi di sepanjang jalan sebelum mencapai tempat tersebut, puluhan pemuda di atas membakar satu dua pedati yang sedang lemat, yang mereka jumpai. Puncaknya ialah ketika minyak-minyak disiramkan ke rumah pedati itu dan obor dilemparkan. Api menyala. Asap mengepul. Ledakan-ledakan kayu dan barang-barang. Sorak sorai membahana.

Tapi suasana cepat berkembang. Tiba-tiba datang ratusan anggota barisan keamanan kampung. Banyak rakyat dan terutama pemuda-pemuda tak mampu berlutut oleh tindakan barisan keamanan. Api segera bisa dipadamkan. Pemuda-pemuda dibawa ke rumahku. Rakyatpun diperintahkan untuk berkumpul di halaman rumahku.

— Rakyatku yang amat kucintai — aku berteriak. Aku berdiri di pendapa. Rakyatku memperhatikan dengan seksama. Wajah-wajah mereka penuh api menyala.

— Hidup kebenaran! — kuteriakkan yel, yang segera diikuti mereka secara

membahana: — Hidup kebenaran! Hidup kebenaran! —

Aku mengangkat tanganku, memberi isyarat agar mereka tenang.

— Rakyatku sekalian! Di tengah sibuk-sibuknya kita semua melaksanakan kemajuan-kemajuan bagi kampung kita, ada orang-orang yang dengan sekenanya merusak apa yang kita hasilkan bersama. Coba katakan, apakah ini melawan kebenaran? —

— Ya! Ya Ya! Melawan kebenaran! Itu melawan kebenaran! — suara mereka bergemuruh.

— Sekarang kita jangan banyak membuang-buang waktu. Setiap yang melawan kebenaran rakyat, maka rakyat itu sendiri yang harus secara langsung memberi hukuman. Setuju kalian? —

— Setuju - Setuju! Setuju! —

— Hukuman picis? —

— Ya picis! Picis! —

— Setiap orang dari kalian ikut satu kali mengiris tubuh mereka satu persatu, sebab kalian semua masing-masinglah yang dirugikan oleh mereka? —

— Setuju! Setuju! —

— Baik. Sekarang cepat laksanakan. Para petugas! Cepat bawa kemari pemuda-pemuda pelawan kebenaran itu! —

Tawanan-tawanan segera dibawa ke pendapa. Rakyat menyambutnya dengan sorak-sorai amarah. Wajah-wajah mereka penuh api membara. Pisau-pisau segera disediakan dan para tawanan diikat satu persatu untuk digilir oleh rakyat. Rakyatku adalah orang-orang yang keinsyafannya akan kebenaran amat besar. Di antara pemuda-pemuda tawanan itu banyak yang merupakan putera mereka sendiri. Keluarga atau famili. Tetapi mereka berpihak kepada kebenaran, dan keyakinan ini dilaksanakan dengan bersedia mengorbankan apapun, bahkan anaknya sendiri.

Rakyat mulai berbaris dengan mata yang memancar penuh kekuatan berkat kebenaran. Pemuda-pemuda yang diikat tidak bisa berbicara satu patah kata pun. Beberapa di antara mereka dendam. Yang lain menoleh ke sana ke mari. Aku tersenyum. Mereka tentu bertanya-tanya: mana gerangan beberapa puluh pemuda yang pertama-tama membawa minyak dan obor, yakni yang mengawali pembakaran ini? Kenapa mereka tidak terdapat di antara daftar tawanan?

Aku tersenyum. Pemuda-pemuda bodoh ini telah kujebak. Aku ingin membuktikan kebodohan mereka. Sebenarnya rencana pembakaran mereka bukan hari ini. Aku

sadar mereka pasti sudah mempersiapkan segala sesuatunya, juga untuk bagaimana lolos sesudah melakukannya. Maka kudahului rencana itu dengan mengutus beberapa puluh pemuda pembawa minyak dan obor itu, untuk memancing pemuda-pemuda. Mereka tentu kebingungan melihat rencana itu diajukan, tetapi mereka pasti turut ambil bagian meski dalam ketidakmengertian. Dan sekarang jelaslah kedudukan mereka.

— Baiklah rakyatku! Sekarang kita mulai. Irisan pertama! —

Seorang rakyatnya maju ke depan. Pisau menegang di tangannya. Perlahan-lahan ia mendekati salah seorang tawanan. Seluruh rakyat menatapnya dengan gairah dan bara api dalam jiwa mereka.

— Satu..... dua..... tiga! —

Seluruh rakyat bergema. Bergemuruh. Sorak sorai memenuhi bumi dan langit. Irisan picis pertama telah dilakukan.

Sang pemuda tawanan memekik. Darah pelawan kebenaran mengucur.

— Kebenaran pasti menang! — aku berteriak membahana. Diikuti oleh gemuruh rakyatku. — Kebenaran pasti menang! Kebenaran pasti menang! —

Mereka melonjak-lonjak. Histeris. Aku menangis terharu. Kebenaran selalu menang. ***

yk, 79.-

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

JAKARTA

- | | |
|----------------------|----------------------------------|
| 1. GANDA AGENCY | Jl. Cawang Baru Tengah 52 |
| 2. J. JABANI | Jl. Matraman Raya 155 pav. |
| 3. DAMAI AGENCY | Jl. Gunung Sahari X/46 |
| 4. W. JOSOPANDOJO | Jl. Gajah Mad: 9 B |
| 5. MENTENG AGENCY | Jl. Menteng |
| 6. DRS. ZAIDAN HENDY | Jl. Abd. Rahmar Saleh I/1 |
| 7. SANGGAM AGENCY | Jl. Sam Ratulangi 25 pav. |
| 8. W. DARIMAN | Jl. Bendungan Jago RT 009 RW 011 |

TOKO BUKU JAKARTA

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 1. TB HORISON | Jl. Gereja Theresia 47 |
| 2. TB TROPEN | Jl. Pasar Baru 113 |
| 3. TB GUNUNG AGUNG | Jl. Kwitang 6 |
| 4. BPK GUNUNG MULIA | Jl. Kwitang 22 |
| 5. TB FAUZIE | Jl. Kwitang 2 |
| 6. TB TINTA MAS | Jl. Kramat Raya 60 |
| 7. TB TAMADUN | Jl. Kramat Raya 62 |
| 8. TB JAMBATAN | Jl. Kramat Raya 152 |
| 9. SARI AGUNG | Jl. Thamrin, Toserba Sarinah |
| 10. TB KAMI | Jl. Dr. Muwardi IV/12, Grogol |
| 11. TB ISNAENI | Jl. Kios Stasiun PNKA Kota |
| 12. TB GRAMEDIA | Jl. Gajah Mada 109 |
| 13. TB BAKTI | Jl. Komplek IKIP-UI, Rawamangun |
| 14. KIOS PNKA GAMBIR | Jl. Merdeka Timur Stasiun Gambir |
| 15. TB KENARI | Pasar Cikini Baru |
| 16. TB MELAWAI | Pasar Blok M Kebayoran Baru |
| 17. TB GRAMEDIA | Jl. Melawai IV/13 Kebayoran Baru |
| 18. TB GRAMEDIA | Jl. Pintu Air 72 |
| 19. T.B. DAMAI | Jl. Gajah Mada No. 219 |
| 20. T.B. NEWS STAND INT. | Jl. Pasar Baru No. 65 |
| 21. T.B. TROPHY | Jl. Tg. Duren 354 |
| 22. KIOS TAMAN ISMAIL MARZUKI | Jl. Cikini Raya 73 |

**JAKOB SUMARDJO MEMPERKENALKAN
PENGARANG-PENGARANG WANITA KITA**

Judul Buku : Novel Indonesia Mutakhir Sebuah Kritik
Pengarang : Jakob Sumardjo
Tebal : 172 halaman
Penerbit : Nur Cahaya, Yogyakarta
Cetakan : Pertama 1979

Barangkali memang sudah saatnya, setelah lebih dari setengah abad perkembangan sastra Indonesia ini, kita mulai memperhitungkan kehadiran pengarang-pengarang wanita kita. Kecuali buku Sri Rahayu Prihatmi (**Pengarang-pengarang Wanita Indonesia**, Pustaka Jaya, 1977) itu, sampai saat ini kehadiran pengarang-pengarang wanita Indonesia di tengah kancah perkembangan sastra Indonesia ini, memang belum banyak diperbincangkan orang. Dan inilah barangkali arti pentingnya kehadiran buku ini di tengah ketersendatan kritik sastra Indonesia dewasa ini. Ini pula yang agaknya memaksa penulisnya untuk menghadirkan esei khususnya tentang "Mengapa Banyak Muncul Novelis-novelis Wanita" (hal. 115). Di bawah judul ini pengarang menyatakan bahwa tahun 1970-an ini adalah "dekade novel wanita dalam kesusasteraan Indonesia" (hal. 116). Ia membandingkannya dengan dekade 1930-an yang hanya muncul tiga pengarang (Selasih, Hamidah dan Suwarsih Djojopuspito). Pada dekade masa Jepang ia lupa mencatat kehadiran Maria Amin dengan roman-roman simboliknya. *) Kemudian tahun 50-an (Waluyati, S. Rukiah, dan Nh. Dini) dan tahun 60-an (Suwarsih Pringgodisurya, Enny Sumargo, Johanisoen Iljas) Dan dekade 1970-an inilah yang membanjir pengarang-pengarang wanita, seperti Marga T, La Rose, Iskasiah Sumarto, Sri Bakti Subakir, Yati Maryati, Titiek WS, Marianne Katopo, Nh. Dini dan lainnya. Tapi barangkali pengarang lupa kehadiran pengarang-pengarang pria seperti Yudhis, Korrie, Remy Silado, Eddy D. Iskandar, Putu, Ashadi dan lain-lain, jika ia mengatakan bahwa kehadiran pengarang-pengarang wanita ini tidak diimbangi oleh pengarang-pengarang pria.

Mengapa muncul dan laris karyanya?

Ia memberikan jawaban atas pertanyaan itu bahwa munculnya pengarang-pengarang wanita dan menjadi laris karyanya, karena munculnya masa pembaca wanita muda yang terpelajar, yang ini tidak dimiliki oleh masa-masa sebelumnya (hal. 117). "Jumlah kaum wanita muda yang terpelajar inilah yang memungkinkan lahirnya bacaan-bacaan ringan berupa novel yang lembut, halus, sopan,

terpelajar dan jelas. Dan yang bisa mengisi selera demikian tentu saja sesama jenis mereka" (hal. 118). Untuk melengkapi pernyataan tersebut dalam buku ini dibicarakan 10 pengarang wanita.

Masing-masing Nh. Dini dengan empat buah novelnya, Iskasiah Sumarto dengan **Astuti Rahayu**, Totilawati Citrawasita (**Hadiah Ulang Tahun**) Luwarsih Pringgodisurya (**Menyongsong Badai**). Marga T dengan empat buah novelnya, La Rose dengan tiga novelnya, Yati M. Wiharja dengan dua novelnya, Mariane Katopo dan Asbari Nurpatricia Krisna. **)

* * *

Yang Serius dan Yang Santai

Sisi lain yang menarik dari buku ini yaitu pernyataan pengarang tentang perkembangan novel-novel Indonesia Mutakhir saat ini. Ia menyatakan bahwa suburnya penerbitan novel-novel Indonesia saat ini didukung oleh empat faktor, yaitu: Pertama, adanya maecenas sastra karena makin stabilnya ekonomi Indonesia. Kedua, kebebasan mencipta yang relatif terselenggara. Ketiga, bantuan pers dalam menyediakan lembar sastra dan budaya. Keempat, berkembangnya konsumen sastra terutama di kalangan muda (hal. 7-8).

Secara garis besar ia membagi perkembangan novel Indonesia menjadi dua bagian. Pertama yang lebih berbobot literer disebutnya dengan novel serius, kedua yang lebih bersifat hiburan, disebutnya dengan novel populer. Ia memperinci perbedaan ciri antara keduanya. Baik itu mengenai tema, jalan cerita, masalah dan kejadian yang diungkapkannya, juga bahasanya (hal. 10). Tegasnya ia menyatakan bahwa novel hiburan ditandai dengan daya "liku-liku jalan ceritanya yang penuh suspense. Ia selalu menyuguhkan cerita yang mengasyikan, penuh aksi, penuh warna, penuh passi dan juga humor" hal. 11) Padahal dari

* Hanya beberapa sajak dan beberapa sketsa. — Red.

** Asbari Nurpatricia Krisna adalah seorang pria — Red.

dari sastra kita menuntut adanya sesuatu yang lain. Sesuatu yang bermanfaat bagi pemahaman kita terhadap manusia dan kehidupan ini" hal. 10). Lebih jauh ia mengatakan bahwa "novel populer terlalu mementingkan bentuk, sedang novel serius terlalu menekankan isi". hal. 17).

Dalam esainya pada awal buku ini berjudul "Analisa Sosiologis Sebagai Bacaan", pengarang menambahkan ciri perbedaan lainnya, yaitu fungsinya. Ia menulis begini :... novel serius punya fungsi sosial, sedang novel hiburan cuma berfungsi personal". Novel berfungsi sosial lantaran novel ikut membina masyarakat menjadi manusia. Tentu saja tidak setiap pembaca novel akan menjadi manusia lebih baik. Namun setidaknya novel serius tidak merusak manusia. Seding novel hiburan tidak mepedulikan apakah cerita yang dihidangkannya membina manusia atau tidak, yang penting novel mengikat dan orang mau cepat-cepat membacanya (hal. 20).

* * *

Kumpulan Resensi

Dalam buku yang setebal 172 halaman itu dibahas sebanyak kurang lebih 40 judul novel terbitan 1970-an.

Di sini dapat kita baca sejak Wildan Yatim, Ramadhan Kh, Kuntowijoyo, Idrus, Iwan Simatupang, Ali Audah, Putu Wijaya, Umar Kayam, Mochtar Lubis, Aoh. K. Hadimaja, sampai pada Marga T, La Rose, Ashadi Siregar, dan Eddy D. Iskandar. Semuanya berjumlah tiga puluh (30) pengarang. Barangkali secara sepintas kita dapat menerka bobot pembicaraan dalam buku itu dengan memperbandingkan antara jumlah halaman dengan jumlah

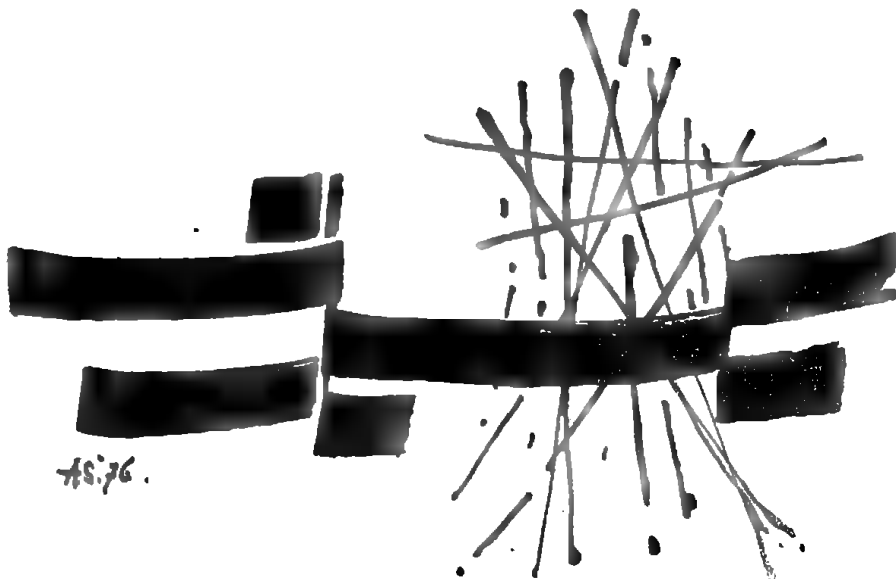
buku yang dibahas. Kesan saya membaca buku ini, pengarang tak lebih dari sekedar membuat resensi atas buku-buku itu. Kalau disebut kritik toh baru merupakan kritik yang bersifat impresionistis. Hampir setiap buku hanya dibicarakan kurang lebih 3-4 halaman saja. Pengarang tidak memberikan kutipan-kutipan untuk menjelaskan analisa diri buku-buku itu. Misalnya mengenai **Hati Yang Damai** karya Dini pengarang hanya menyatakan. "Kalimat-kalimat Dini padat, ringkas. Tidak selancar novel-novelnya yang kemudian" (hal. 79). Kemudian pada pembicaraan karya Marga T dia menulis begini : "Pelukisan wataknya berhasil, konsisten, meskipun mengalami berbagai tempaan konflik-konflik. Semua kemampuan Marga, yaitu rasa humor inteleknya, kelinciannya, dialognya yang segar dan kontemporer, tercurah dengan baik dan terjaga" (hal. 124). Kemudian pada La Rose, Gaya La Rose dalam membawakan cerita ini sangat simpatik" (hal. 139). Dalam hampir setiap judul pembicaraan, pernyataan semacam ini dapat kita jumpai. Tetapi tetap dengan tanpa kutipan penjelas.

Namun demikian toh semua itu tidak mengecilkan arti kehadiran buku ini di tengah perkembangan sastra kita dewasa ini. Sebagai sebuah analisa ilmiah, ini mempunyai arti penting untuk pengembangan publik sastra kita. Dan buat Jacob Sumardjo, tentunya masih sempat akan berbuat banyak untuk itu. Tanpa tergesa-gesa dan diburu waktu. Semoga.

* * *

(SUJARWANTO)

Yogyakarta, April '79



Tasawufnya **ABDUL HADI WM.**

Oleh : Suminto A. Sayuti

Nama buku : Tergantung Pada Angin
Pengarang : Abdul Hadi WM.
I s i : 52 judul sajak
Tebal : 63 halaman
Penerbit : Budaya Jaya DKJ, Cetakan pertama 1977

I

Perlambang bagi suatu sajak adalah faktor yang sangat berperanan. Tanpa perlambangan sajak akan berhenti menjadi sajak. Khusus dalam sajak mistik dan kaum sufi, perlambang itu selalu dimaksudkan untuk melukiskan esensi penciptaan manusia ataupun hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Misalnya kita kenal perlambang 'kawula' (untuk manusia) dan 'gusti' (untuk Tuhan), kakasih, laut (untuk Tuhan atau kehidupan) dan 'perahu' (untuk hidup) atau 'ikan' (untuk manusia).

Di dalam ajaran kerokhanian Jawa misalnya kita kenal istilah "manunggaling kawula gusti" atau "sangkan paraning dumadi", sebagai istilah yang menunjuk tentang keburan dan asal-muasal segala kejadian. Di dalam ayat suci Al Qur'an kita baca ayat : "Wahai jiwa yang tetap yakin (tentang), kembalilah pada Tuhanmu dengan damai". Ayat ini merupakan ayat tafsiri yang menjadi dasar (salah satu dasar) mistik atau tasawuf. Yang selalu berhubungan erat dengan ajaran agama, bahwa segala sesuatu berasal dari suatu dzat yang gaib dan nanti mesti kembali kepada asalnya.

Maut adalah pembebasan dari keadaan terbuang dan pemanggilan kembali roh ke asalnya. Karena itu tidaklah aneh bila senantiasa disajakkan oleh kaum mistik. Kaum mistik selalu menyajakkan usaha persatuan kembali manusia pada Tuhannya, maut, keterasingan di dunia, penyesalan, kekecewaan, keinginan bebas dari ruang dan penolakan terhadap materialisme, serta bagaimana perjuangan manusia untuk mendapatkan cahayanya di tengah-tengah kehidupan yang ribut, kacau dan penuh penderitaan.

II

Dalam sajaknya "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Abdul Hadi menggambarkan kemesraan seorang anak manusia dengan Tuhannya, tetapi ia senantiasa harus tunduk ke-

pada Penciptanya.

Tuhan,
Kita begitu dekat.
Sebagai api dengan panas.
Aku panas dalam apimu.

Tuhan.
Kita begitu dekat.
Seperti kain dengan kapas.
Aku kapas dalam kainmu.

Tuhan.
Kita begitu dekat.
Seperti angin dan arahnya.

Kita begitu dekat.

Dalam gelap
kini aku nyala
pada lampu padammu.

Baris/kini aku nyala/pada lampu padammu/, hampir sama dengan perkataan 'kawula' dan 'gusti', yang menunjukkan bahwa yang satu harus tunduk kepada yang lain. Demikian pula baris-baris yang mendahuluinya. Bukankah Islam mengajarkan agar manusia itu senantiasa takwa pada Tuhannya?

Dalam "Perahu", Abdul Hadi menulis :

Antara terjaga-tertidur : Sang pengayuh mengemudi-
kan perahuku sarat

menyanyi pada karam
yang menarik lututku lebih ke dalam.

Hidup hanyalah sebagai mimpi. Hidup baginya tak lebih dari suatu mimpi, dari suatu permainan, di mana sang pencipta diumpamakan sebagai "sang pengayuh" dan manusia sebagai "perahu". Kemudian Abdul Hadi menggambarkan bahwa hidup ini sebagaimana 'ekstase' yang antara 'sadar' dan 'tidak sadar' atau antara 'terjaga' dan 'tertidur' datang bergantian.

Dalam sajaknya "Ombak Itulah", ia menulis

Dulu angin musim panaslah yang mendudukkan aku di sampingmu dan atas ranjangmu ia tambatkan desirnya memeluk tidurmu.

Kau pun terima aku seperti pohon menerima benalu dan aku mengikutimu seperti mata batu mengikuti suara di udara.

Garam adalah garam. Ia bisa lebur dalam air tapi tak dapat lenyap atau pun dilenyapkan. Dari jauh kupinjam mulutmu buat meneguk gelas-gelas kosong waktu dan memberi jalan pada pagi hari lain yang tak mungkin datang.

Betapa rindunya sang penyair dengan penciptanya.
// Garam adalah garam // // Ia bisa lebur dalam air/tapi tak dapat lenyap atau pun dilenyapkan // , kerinduan untuk kembali karena dua sukma itu sebenarnya adalah satu. Bandingkan dengan puisi Amir Hamzah di bawah ini :

Maka merupakan di datar layar
Wayang warna menayang rasa
Kalbu rindu turut mengikut
Dua sukma esa mesra

Baris-baris puisi di atas pun menggambarkan kerinduan sang penyair kepada Penciptanya, karena dua sukma itu memang satu. Akhirnya marilah kita coba membaca sajak Abdul Hadi WM. yang saya kutip selengkapnya di bawah ini :

DOA I

Kalau ada tangan yang mengulurkan kenyang dari perut nasi hingga enyah lapar ini, Kaulah tangan itu.
kalau ada kenyang yang meliputi nasi hingga ter-

gerak tangan ini membukanya, Kaulah kenyang itu.

Kalau ada nasi yang menghidupkan kembali jiwa lapar hingga bangkit kekuatan ini, Kaulah nasi itu.

Tapi kalau ada lapar yang bergerak menggeliat merebut nasi untuk sekedar kenyang hingga tergoncang seluruh bumi, Kaulah airmata ini.

Amin.

MUNGKIN

Mungkin kau malam gelombang-gelombang ke mana angin datang.
Seperti kenangan lama yang hilang
kudekap bumimu sebagai karangan kembang.

MUNGKIN KAU

Mungkin kau itu yang datang, sebuah perahu tapi pendayungnya tak nampak karena asap obor dan air dalam menarik gelombang ke samping —
Atau mungkin hanya angin yang sejak tadi menerpa

memtelah cermin antara kita berdua.....

Setelah membaca sajak-sajak Abdul Hadi yang terkumpul dalam buku ini, akan terasa kepada kita betapa nilai yang dikandungnya.

III

Kalau Goenawan Mohamad mengatakan bahwa "Duka Mu Abadi" karya Sapardi Djoko Damono sebagai "Nyanyi Sunyi" kedua, saya lebih setuju kalau "Tergantung Pada Angin" disebut "Nyanyi Sunyi" ketiga.

Demikianlah sajak-sajak Abdul Hadi yang terbaru (1975-1976) yang terkumpul dalam **Tergantung Pada Angin** telah membawa dimensi yang segar, kalau tak boleh disebut dimensi baru, dalam khasanah sastra Indonesia, khususnya puisi. Abdul Hadi telah menukik pada realitas-realitas yang paling inti dan melahirkannya dalam bentuk-bentuk sajak yang memikat.

Yogyakarta, 15 April 1978

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1979

SUMATERA

- | | | |
|--------------------|--------------------------|--|
| 1. BANDA ACEH | Sdr. Abdullah | Jl. Seulawah 370 C (Stun.) |
| 2. MEDAN | Pustaka Obor | Jl. Surabaya 52 |
| 3. MEDAN | TB Deli | Jl. Jend. A. Yani 48 |
| 4. MEDAN | Zulfikar Lubis | Jl. Sampali 6 |
| 5. PAKANBARU | Yay. Penerbit Islam | Jl. Prof. M. Yamin SH 116 |
| 6. TANJUNG PINANG | John Agency | Jl. Merdeka 67 (atas) |
| 7. PADANG | Penyalur Bacaan | Jl. Kali Kecil II/22 |
| 8. LAHAT | Sr. Marielli | Jl. Sekolahan 13 |
| 9. PALEMBANG | Fauzie Djakfar, BA. | Jl. 18 Ilir, Jl. Serelo RT. 8 No. 51 B |
| 10. PALEMBANG | Masturoh Kadir/FKG Uashi | Jl. Suprpto |
| 11. TANJUNG KARANG | Abdul Hali/FK Unila | Jl. Suprpto 64 |

INDONESIA TIMUR

- | | | |
|---------------------|-----------------------|---|
| 1. BANJARMASIN | TB M. Junus | Jl. Pasar Ujung Murung 88 |
| 2. SAMARINDA | TB A. Terang | Jl. Sudirman SK 7/25 |
| 3. LOMBOK | Kios Buku Jaya | Jl. Seloparang-Cakranegara |
| 4. ENDE - FLORES | Pen. Nusa Indah | Jl. Katedral 5 |
| 5. DENPASAR - BALI | Sukama Agency | Perum. Meteo - Ngurah Rai-Airport, Tuban |
| 6. SINGARAJA - BALI | TB Indrajaya | Jl. Diponegoro 30 |
| 7. MENADO | Toko Lok Raja Laut | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 8. MENADO | Toko Budaya | Jl. Letjen. Haryono 1 |
| 9. MENADO | Kendis Agency | Jl. Sam Ratulangi III Kp. Pondok SK 10/20 |
| 10. UJUNG PANDANG | BPK Gunung Mulia | Jl. Balai Kota 1 A |
| 11. JAYAPURA | TB Gunung Agung | Jl. Irian 5 |
| 12. UJUNG PANDANG | PT Bhakti Centra Baru | Jl. A. Yani 15 |

JAWA BARAT

- | | | |
|----------------|-------------------------|---------------------------|
| 1. BOGOR | P. Rahardja | Jl. Suryakencana 254 |
| 2. BANDUNG | K. Subagio | Jl. Cokroaminoto 69 |
| 3. BANDUNG | TB Insulinde | Jl. Oto Iskandardinata 54 |
| 4. BANDUNG | Bp. E. Kosim/FKSS Unpad | Jl. Dipati Ukur 37 |
| 5. BANDUNG | TB Gramedia | Jl. Merdeka 43 |
| 6. TANGERANG | TB Sumber Setia | Jl. Kiasnawi 55 |
| 7. CIREBON | TB Equator | Jl. Bahagia 59 |
| 8. CIREBON | Cirebon Agency | Jl. Lamah Wunguk 101 |
| 9. TASIKMALAYA | TB Harapan | Jl. Lengkong 5 |

JAWA TENGAH

- | | | |
|--------------------|------------------------|---|
| 1. YOGYAKARTA | TB Indah | Jl. P. Senopati Shopping Centre S.T. R. 2-3 |
| 2. YOGYAKARTA | Benuhardjo | Jl. Bludiran Pb I/66 |
| 3. YOGYAKARTA | Anwar H. A. | Jl. Sosrowijayan Gr. I/92 |
| 4. YOGYAKARTA | Nurtjanto | Jl. Kemetiran 27 |
| 5. S O L O | Sindang Mulia Agency | Jl. Pasar Besar Wetan 8 |
| 6. MAGELANG | Jakob Santoso | Jl. Pemuda Selatan 3 |
| 7. PURWOKERTO | Ny. E. Gani | Jl. Merdeka No. 12 |
| 8. PURWOKERTO | TB Kenari | Jl. Sudirman 153 |
| 9. SEMARANG | TB Merbabu | Jl. Pandanaran 108 |
| 10. PEKALONGAN | TB Raja Murah | Jl. Hayam Wuruk 198 |
| 11. GROBOGAN | TB Larees | Jl. Syuhada 1, Purwodadi |
| 12. TEGAL | TB Sun | Jl. Veteran 57 |
| 13. TEGAL | SN. Ratmana/SMA Negeri | Jl. Menteri Supeno |
| 14. PURWOREJO/KEDU | TB Selecta | Jl. Jend. A. Yani 15 |
| 15. SALATIGA | TB Satya Wacana | Jl. Diponegoro 54-58 |
| 16. SEMARANG | N.J. Akhmad | Jl. Jayanggaten 97 |
| 17. SEMARANG | FKSS-IKIP Semarang | Jl. Kelud Utara III - |

JAWA TIMUR

- | | | |
|-------------|--------------------|-------------------------------------|
| 1. SURABAYA | : TB Gramedia | Jl. Basuki Rakhmad 95 |
| 2. SURABAYA | : CV Bidas | Jl. Kapasan 19 |
| 3. SURABAYA | : TB Sari Agung | Jl. Tunjungan 5 |
| 4. NGAWI | : Catur Darma | Jl. Cobean Utara II/40 Ketangi |
| 5. JEMBER | : TB Sumber Ilmu | Jl. Supratman 2 B |
| 6. MALANG | : Budhy & Brothers | Jl. Simpang Ijen 12 |
| 7. MALANG | : Linaksana | Jl. Letjen. Suprpto 1 |
| 8. KEDIRI | : S. Sutjipto | Jl. Trunojoyo 69 |
| 9. SURABAYA | : Tjioe Hok Hie | Jl. Kusumabangsa, Tambak Dukuh II/2 |